

**HUBUNGAN PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN
SCIENTIFIC DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI KELAS X¹¹ MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL MEDAN
TAHUN PELAJARAN 2013/2014.**

T E S I S

OLEH:

MISNAN
NIM : 91212032534

PROGRAM STUDI :

**PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

PERSETUJUAN

TESIS BERJUDUL :

**HUBUNGAN PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN
SCIENTIFIC DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI KELAS X¹¹ MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MEDAN
TAHUN PELAJARAN 2013/2014.**

Oleh :

MISNAN
NIM : 91212032534

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master Of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag

Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**HUBUNGAN PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN
SCIENTIFIC DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI KELAS X¹¹ MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MEDAN
TAHUN PELAJARAN 2013-2014.**

Oleh :

MISNAN
NIM : 212032534

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag

Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag

SABSTRAK



Nama : MISNAN
NIM : 91212032534
Judul Tesis :
“Hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas X¹¹ Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2013-2014”
Tahun : 2014

Pembimbing I : **Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag**

Pembimbing I : **Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag**

Kata Kunci : Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific*
Kecerdasan Emosional
Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dan Kecerdasan emosional dengan hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X¹¹ MAN 2 Model Medan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X¹¹ Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang, berjumlah 65 orang pada tahun 2014. Keseluruhan populasi dijadikan sample penelitian ini.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala likert. Angket disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksa kepada Pembimbing Tesis, selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang bukan sample penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen, diketahui seluruh instrumen variabel X₁ terdiri dari 20 item, variabel X₂ terdiri dari 20 item dan Y terdiri dari 30 item, seluruhnya valid dan reliabel.

Uji persyaratan analisis data variabel X₁, X₂ dan Y diketahui bahwa seluruh variabel berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan pengujian linieritas dan hasil uji linieritas, ternyata regresi antara variabel X₁ dengan Y dan X₂ dengan Y juga linier dengan nilai $p < 0,05$ (1) Terdapat hubungan positif antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini berarti semakin baik penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific*, maka semakin meningkat Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. (2) Terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin baik Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. (3) Terdapat hubungan positif antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan variabel Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik

penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin baik Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa.

ملخص

الاسم : ميسنان
عدد المسجلين : ٩١٢١٢٠٥٣٤
عنوان البحث : "العلاقة بين النهج العلمي واستخدام الذكاء العاطفي مع الطلاب نتائج العقيدة الأخلاقية الدروس في الصف العاشر مدرسة عليا 2 التضاريس النموذجي العام الدراسي ٢٠١٣/٢٠١٤"
السنة :

لكلمات الرئيسية: استخدام نهج التعلم العلمي
كيسيرداسا العاطفي
النتائج من الأخلاق العقيدة مواضيع الدراسة

يهدف هذا البحث إلى معرفة الحجم العلاقة هو "من نهج التعلم" العلم والذكاء العاطفي مع نتائج الدرس تعلمت الأخلاق العقيدة الصف العاشر مان 2 نماذج التضاريس. هذه البحوث السكانية الصف X^{11} مدرسة عليا الأرض نماذج من التضاريس، بلغ مجموعها 65 شخصا في عام 2014. العدد الإجمالي للسكان تجعل هذه العينة البحثية، نظراً لعدد أقل من مائة. أدوات جمع البيانات باستخدام استبيان على شكل مقياس. صياغته الآن استناداً إلى المتغيرات المؤشر وعلى الفور إرسالها إلى المشرف على الأطروحة، ثم اختبار كوباكان للمجيبين الذين ليسوا من عينة البحث. بعد أداة اختبار، المعروف بالصك كله متغيرات X^{11} يتكون من 20 بندا، المتغيرات 2 X يتكون من 20 بندا و Y يتكون من 30 مادة، صالحة تماماً والموثوقية. متطلبات تحليل بيانات الاختبار من متغيرات 1 X ، 2 x و Y ملاحظة أن جميع المتغيرات غاوسي العادي، حيث يمكن إجراء اختبار واختبار النتائج لينيريتاس لينيريتاس، ويبدو أن الانحدار بين متغيرات 1 X و 2 X مع Y و Y أيضا خطية مع قيمة (1) $p < 0.05$ هناك علاقة إيجابية بين متغيرات التعلم نهج علمي مع نتائج "التعلم في الأخلاق العقيدة الدروس" للطلاب. وهذا يعني الحصول على الاستخدام الجيد لنهج التعلم العلمي، ثم تزايد نتائج الدروس المستفادة "الأخلاق العقيدة" من الطلاب (2). هناك علاقة إيجابية بين متغيرات الطلاب الذكاء العاطفي مع "تعلم دروس العقيدة" الأخلاق للطلاب. وهذا يثبت أن الذكاء العاطفي العالي هو الحصول على أفضل النتائج ثم الطلاب تعلم دروس عقيدة الآداب العامة للطلاب (3). تجدر الإشارة إلى أن هناك علاقة إيجابية بين متغيرات التعلم النهج العلمي والذكاء العاطفي الطلاب جنبا إلى جنب مع متغير "نتيجة تعلم درس العقيدة الأخلاق" للطلاب. هو أوضح أن أفضل استخدام نهج التعلم العلمي والذكاء العاطفي العالي هو الحصول على أفضل النتائج، ثم تعلم الطلاب من دروس العقيدة الأخلاق للطلاب.

ABSTRACTION

Name : MISNAN
Registered Number : 91212032534
Research Title : "The relation between use Scientific approach and Emotional Intelligence with Student Results Aqidah Moral Lessons In Class X Madrasah Aliyah 2 Terrain Model Academic Year 2013/2014"
Year : 2013
Keywords : Use of Scientific Learning Approach
Emotional Intelligence
Learning Outcomes Moral Subjects Aqidah

This research aims to know the relationship The use of learning Scientific Approach And emotional intelligence with the results of the study aqeedah lessons morals students class X MAN 2 Model Medan

This research aims to know the magnitude of the relationship Of the Learning Approach is Scientific and emotional intelligence with results lesson learned aqidah morals grade X 11 MAN 2 models of terrain. This research population is grade 2 Land Aliyah Madrasa X 11 models of terrain, totalling 63 people in 2014. The overall population make this research sample, because the numbers were less than a hundred.

Data collection tools using likert scale-shaped questionnaire. The now drafted based on the indicator variables and promptly sent to the Supervisor of the thesis, then tested cobakan to respondents who are not research sample. After a test instrument, known to the whole instrument variables X 1 consists of 20 items, the variables X 2 consists of 20 items and the Y consists of 30 items, entirely valid and reliability.

Test data analysis requirements of variables X 1, x 2 and Y note that all normal Gaussian variables, so testing can be performed and test results linieritas linieritas, apparently the regression between variables X 1 and X 2 with Y and Y is also linear with a value of $p < 0.05$ (1) there is a positive relationship between the variables of learning scientific approach with the results of Learning Lessons Aqidah Morals of students. This means getting good use of scientific learning approach, then increasing Results lesson learned Aqidah Morals of students. (2) there is a positive relationship between the variables of emotional intelligence students with Learning Lessons Aqeedah the morals of students. This proves that the higher emotional intelligence is getting better Results then the students Learn lessons of Aqeedah the morals of students.(3)There is a positive relationship between the variables of learning scientific approaches and students ' emotional intelligence together with variable Result Learn Lesson Aqidah Morals of students. It is explained that the better use of scientific learning approach and the higher emotional intelligence is getting better Results then the students Learn lessons of Aqeedah the morals of students.

ABSTRAK

Nama : MISNAN
NIM : 91212032534
Judul Tesis : **“Hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas X¹¹ Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2013-2014”**
Tahun : 2013

Kata Kunci : Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific*
Kecerdasan Emosional
Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dan Kecerdasan emosional dengan hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X¹¹ MAN 2 Model Medan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X¹¹ Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang, berjumlah 39 orang pada tahun 2014. Keseluruhan populasi dijadikan sample penelitian ini, sebab jumlahnya kurang dari seratus.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala likert. Angket disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksa kepada Pembimbing Tesis, selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang bukan sample penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen, diketahui seluruh instrumen variabel X₁ terdiri dari 20 item, variabel X₂ terdiri dari 20 item dan Y terdiri dari 30 item, seluruhnya valid dan reliabel.

Uji persyaratan analisis data variabel X₁, X₂ dan Y diketahui bahwa seluruh variabel berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan pengujian linieritas dan hasil uji linieritas, ternyata regresi antara variabel X₁ dengan Y dan X₂ dengan Y juga linier dengan nilai $p < 0,05$ (1) Terdapat hubungan positif antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini berarti semakin baik penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific*, maka semakin meningkat Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. (2) Terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin baik Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. (3) Terdapat hubungan positif antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan variabel Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin baik Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv-vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS, KERANGKA PIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESA	11
A. Landasan Teoritis	11
1. Pendekatan Pembelajaran <i>Scientific</i>	11
2. Kecerdasan Emosional	24
3. Pengertian Belajar.....	29
4. Pengertian Hasil Belajar.....	32
5. Hakikat Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	39
B. Peneitian Yang Relevan	94
C. Kerangka Berpikir.....	94
D. Hipotesa Penelitian	97

BAB	III	METODOLOGI PENELITIAN -----	99
	A.	Jenis Penelitian -----	99
	B.	Tempat dan Waktu Penelitian -----	100
	C.	Populasi dan Sampel -----	101
	D.	Variabel Penelitian -----	101
	1.	----- Defe	
		nisi Konseptual -----	101
	2.	----- Defe	
		nisi Operasional -----	102
	E.	Kisi-Kisi Instrumen -----	103
	F.	Uji Coba Instrumen -----	106
	1.	----- Uji	
		Validitas Instrumen -----	107
	2.	----- Uji	
		Realibilitas Instrumen -----	107
	G.	Teknik Pengumpulan Data -----	109
	H.	Teknik Analisis Data -----	110
	1.	----- Peng	
		ujian Persyaratan Analisis -----	110
	2.	----- Peng	
		ujian Hipotesis -----	110
BAB	IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN -----	112
	A.	Deskripsi Lokasi Penelitian -----	112
	B.	Uji Persyaratan Analisa -----	121
	1.	Uji Normalitas -----	122
	2.	Uji Linearitas -----	124
	C.	Pengujian Hipotesa -----	125
	D.	Pembahasan Hasil Penelitian -----	131
	E.	Keterbatasan Penelitian -----	134
BAB	IV	PENUTUP -----	136
	A.	Kesimpulan -----	136

B. Implikasi Hasil Penelitian	136
C. Saran-saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
<i>TRANSLITERASI</i>	<i>vi</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>x</i>
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Batasan Istilah	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Kegunaan Penelitian	14
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU.....	 15
A. Landasan Teori	15
1. Pengertian Metode.....	15
2. Pengertian Pendidikan	39
3. Metode Pendidikan terhadap Anak menurut Ahli Pendidikan	66
4. Teks-teks Alquran tentang Kisah Nabi Ibrahim as	70
B. Penelitian Terdahulu.....	85
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	 87
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	87
B. Subyek Penelitian.....	88
C. Waktu Penelitian.....	89
D. Instrumen Pengumpulan data	89
E. Teknik Analisa Data	90
 BAB IV : HASIL PENELITIAN YANG DILAKUKAN	 93
A. Kisah kehidupan Nabi Ibrahim as dalam mendidik Anak menurut Alquran	93

B. Metode Pendidikan Anak yang Dilakukan Nabi Ibrahim as Menurut Teks Alquran.....	108
C. Aplikasi Metode Pendidikan nabi Ibrahim as dalam Sikap dan Perilaku Anak-anaknya menurut Alquran	115
D. Relevansi Metode Pendidikan Nabi Ibrahim as dengan Upaya Pendidikan yang Dilakukan Orangtua Dewasa Ini.....	117
BAB V : PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif yang mana kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Furchan menjelaskan bahwa "Penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis."¹

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan di sekolah yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia sebagai upaya mewujudkan tujuan nasional.²

Dengan demikian, fungsi pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia\$, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN. 2003).³ Pernyataan ini menggambarkan bahwa sekolah menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kegiatan ini dilakukan khususnya pada jalur pendidikan formal seperti pada pendidikan dasar dan menengah yang disusun berdasarkan kurikulum yang bertingkat.

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)., h 163.

² *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Fokus Media, 2003)., h.2.

³ *Ibid.*, h. 2

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri individu secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Berbagai upaya dilakukan dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan lulusannya untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan di sekolah sebagaimana yang termaktub dalam UUSPN. Usaha-usaha yang dilakukan diantaranya dengan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, mengembangkan kurikulum sekolah, serta meningkatkan kemampuan teknis tenaga pendidik dalam mengajar, seperti melalui pelatihan, seminar, lokakarya, dan memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Di samping itu juga diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.⁴

⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet-Ketujuh, 2008)., h. 107.

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan. Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun nonformal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik harus memiliki karakter dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung karakter dan relevansi tersebut. *Pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al Qur'an. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.⁵

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di MAN 2 Model Medan Propinsi Sumatera Utara, ternyata pertikaian dan agresivitas justru masih mewarnai kehidupan pergaulan siswa, baik di antara siswa satu sekolah atau bahkan tawuran siswa-siswa antar sekolah. Munculnya pertikaian dan agresivitas

⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet-Pertama, 2003), h. 144.

tersebut merupakan indikator rendahnya spiritualitas, moralitas, dan budi pekerti serta perilaku sosial para peserta didik (siswa).

Di samping itu masih juga sering ditemukan fenomena siswa di MAN 2 Model Medan yang belum mengikuti peraturan sekolah secara maksimal seperti masih terdapat sebagian siswa yang mengganggu teman, ribut pada saat guru menjelaskan pelajaran, berpakaian yang kurang rapi, datang terlambat, bolos, dan tidak hadir. Peristiwa ini merupakan indikasi dari sikap dan perilaku yang masih dikendalikan oleh dorongan atau kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi emosional para siswa.

Kondisi di atas menggambarkan adanya suatu upaya sekolah untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini. Namun, penulis berkesimpulan bahwa upaya yang telah dilakukan lembaga masih belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini juga terungkap dari diskusi informal peneliti dengan Kepala Madrasah serta laporan evaluasi perkembangan anak didik, bahwa pada dua tahun terakhir ini hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa cenderung menurun.

Berbagai ulasan muncul kepermukaan mengenai faktor-faktor yang terlibat dalam proses pendidikan yang berkualitas dalam diri siswa, salah satu yang banyak disorot saat ini adalah bahwa masalah peningkatan mutu pendidikan dewasa ini hanya menitik beratkan pada peningkatan kecerdasan intelektual saja tanpa memperhatikan kecerdasan emosional. Pengertian lama yang memperselisihkan antara akal dan perasaan ini dituding sebagai penyebab merosotnya kualitas lulusan. Paradigma baru yang mendorong untuk menyesuaikan akal (*rasio*) dengan *hati* (perasaan) perlu diperhatikan.

Pemahaman tentang kecerdasan emosional dalam perspektif di atas, adalah suatu kemampuan mental seseorang dalam menyelesaikan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ukuran kecerdasan seseorang sering disebut dengan *Intelligence Quotients (IQ)*. Untuk menghadapi fenomena kehidupan sehari-hari tidak cukup hanya dengan berbekal kecerdasan intelektual yang tinggi saja, tapi juga harus diiringi dengan kemampuan seseorang untuk

menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan pengetahuan untuk mengenal diri sendiri dan sesamanya yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Menurut Cooper dan Sawaf emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak; bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada kecerdasan intelektual tetapi pada kemampuan emosional⁶. Emosi adalah pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan, meskipun demikian tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas.

Kecerdasan emosional juga berperan membantu kecerdasan intelektual manakala seseorang membuat keputusan penting dan memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut dengan cara istimewa dalam waktu singkat, dalam beberapa menit atau beberapa saat, alih-alih dalam waktu sehari atau lebih yang sangat menguras pikiran dan tenaga bila tanpa bantuan kecerdasan emosional. Selain itu emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan itu.

Munculnya fenomena degradasi moral, perkelahian antar pelajar, keterlibatan narkoba, serta pergaulan bebas yang semakin marak terjadi dalam kehidupan para siswa menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya ternyata lebih sulit dan kompleks dari hanya sekedar meraih target ketercapaian ranah kognitif (*intelektualitas*) atau bahkan hanya dalam bentuk hafalan semata.

Pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya tidak akan dapat terlaksana secara maksimal, tanpa

⁶ Cooper Robert K. & Sawaf Ayman, *Executive EQ*, terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 119

dibarengi dengan kecerdasan emosional siswa melalui internalisasi ilmu pengetahuan yang dimiliki ke dalam diri siswa. Melalui internalisasi tersebut akan membentuk dan menentukan isi, warna, dan corak kepribadian seorang siswa. Kesadaran akan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam diri pribadi siswa lebih lanjut akan menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadianya.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional sebagai hasil internalisasi ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa dan tercermin dalam setiap aktivitas hidupnya merupakan variabel yang berperan besar dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.

Dikatakan oleh Mc.Guire (1981), sistem nilai berpengaruh terhadap diri individu karena nilai dalam realitasnya memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola sikap.⁷ Lebih lanjut dijelaskan, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat.

Oleh karena itu, individu yang memiliki kualitas spiritual yang matang akan terikat pada ketentuan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, Meichati (1983) juga menjelaskan bahwa hidup beragama akan memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan.⁸

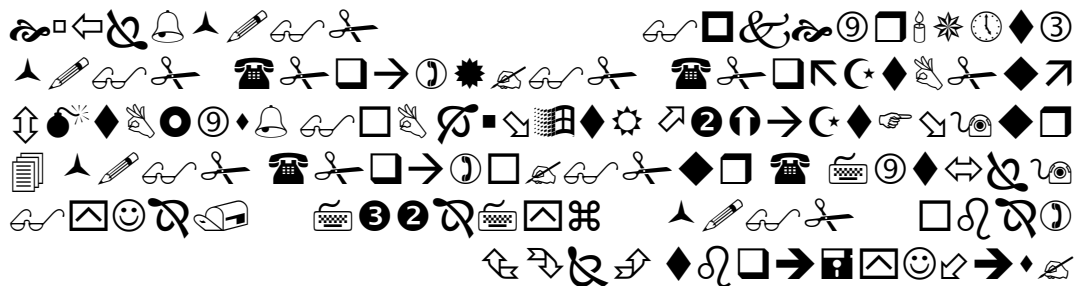
Di antara pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 2 Model Medan adalah pendekatan pembelajaran *Scientific* Teknik ini sangat efektif terutama untuk materi pelajaran Aqidah Akhlak, karena dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat menumbuhkan kesadaran kepada siswa pentingnya materi pembelajaran Aqidah Akhlak mengaktifkan peran serta siswa Di MAN 2 Model Medan dengan mengubah cara

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 239.

⁸ Siti Meichati., *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1983), h. 40

pandang pembelajaran siswa sebagai objek menjadi subjek pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan dalam berfikir aktif, mandiri dan dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia.⁹

Allah SWT. Berfirman:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Hasyr/59)¹⁰

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran *Scientific* sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa MAN 2 Model Medan, karena metode ini sangat menarik dan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar, sedangkan tujuan penerapan pembelajaran ini adalah mengambil ibrah yang terdapat dalam Al-Qur'an agar bisa dipahami dan diamalkan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan (aqidah) yang kuat dan pribadi yang berakhlak mulia serta memberikan kemashlahatan dan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya. Dari latar belakang masalah di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan sebuah judul “**Hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas X¹¹ Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.**”

⁹ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993)., h. 260

¹⁰ Departemen Agama RI.

A. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
2. Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN 2 Model Medan
3. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 2 Model Medan
4. Hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.

B. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang diteliti dibatasi yaitu “Hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
3. Apakah terdapat hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *Scientific* dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *Scientific* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran Aqidah Akhlak
 - b. Siswa menjadi tertarik untuk mempelajari Pelajaran Aqidah Akhlak yang dulu dianggap membosankan
2. Bagi Guru
 - a. Guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran
 - b. Bagi guru-guru yang mendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai religius dengan mengacu kepada metode pendidikan. sehingga anak tidak hanya terisi aspek pengetahuan semata, tetapi juga ruhaniahnya terpenuhi.
3. Bagi penulis
 - a. Menambah khazanah keilmuan bagi penulis.
 - b. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar ***Magister Pendidikan Islam (M.PdI)*** di PPs IAIN Sumatera Utara Medan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam Tesis ini nantinya dibagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis terdiri atas Kerangka Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir dan Hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian berisikan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel

1 Penelitian, Kisi-Kisi Instrumen, Uji Coba Instrumen, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri atas Deskripsi Data Kecenderungan Variabel, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V Penutup berisikan Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian dan Saran-saran

Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, kelihatannya kemuliaan akhlak manusia semakin bergeser jauh dari konsep dasar Islam. Pergeseran nilai ini disebabkan banyak faktor, baik secara internal maupun eksternal. ketika nilai-nilai akhlak manusia sirna dari diri seseorang, akan muncul pribadi-pribadi yang memiliki mental rapuh. Kerapuhan mental otomatis akan menghilangkan jati diri sebagai makhluk yang paling sempurna.

Derasnya arus globalisasi yang sedang bergulir saat sekarang dan masa yang akan datang mengusung isu teknologi. Isu globalisasi bukan tidak mungkin akan memberikan pengaruh negatif bagi perilaku kehidupan manusia yang pada dasarnya memiliki nilai-nilai moral. Pengaruh negatif ini paling banyak melanda anak-anak dan remaja sebagai generasi muda yang menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan. Pengaruh yang paling riil adalah terjadinya dekadensi nilai-nilai moral dikalangan anak dan remaja.

Sisi lain menggambarkan bahwa kemajuan sebuah negara akan dapat terwujud apabila manusia-manusianya memiliki keseimbangan mental spiritual keagamaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sudah terbukti ketika Islam menjadi pusat peradaban dunia di zaman Daulah Abbasiyah. Pengakuan dunia internasional ketika itu bukan saja kepada kemajuan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga terhadap individu-individu umat Islam yang mampu mempertahankan citra dan jati diri sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.

Menyahuti pemikiran di atas, pemerintah telah berupaya, agar kerapuhan mental ini khususnya bagi generasi muda dapat dieliminasi sedemikian rupa, karena akan sangat merugikan di masa depan bangsa dan negara. Upaya tersebut tertuang dalam Amandemen UUD 1945 BAB XIII pasal 5 yang berbunyi: “ Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai

agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.¹¹

Untuk menciptakan manusia yang mampu mengaktualisasikan atau mengimplementasikan kesetaraan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dengan lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, sebagai penyempurnaan terhadap UU SISDIKNAS tahun 1989. Pada pasal 3 BAB II tentang dasar, fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Untuk pencapaian tujuan tersebut, disusunlah kurikulum baik untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi. Adapun yang dimaksud dengan kurikulum adalah “Segala aspek yang mempengaruhi anak didik di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, buku pelajaran, ruangan kelas, alat pelajaran dan lain-lain”.¹³ Kemudian kurikulum dapat juga disebut sebagai program pendidikan, yakni “Program

¹¹ UUD '45 Yang Sudah Diamandemenkan dengan Penjelasannya (Surabaya: Apollo, t.th), h. 24

¹² Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 5-6

¹³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan urikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 4

belajar bagi siswa atau *plan for learning*".¹⁴ Kurikulum yang sudah ditetapkan tersebut menjadi tanggungjawab sekolah untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Tanggungjawab tersebut meliputi: "Tanggungjawab formal; keilmuan dan tanggungjawab fungsional".¹⁵

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka penguasaan sains dan teknologi memerlukan perspektif etis dan panduan moral keagamaan. Ini dilakukan agar bangsa Indonesia tidak seperti negara-negara barat yang hanya mementingkan pengetahuan sains dan teknologi semata, tetapi merupakan bimbingan etis dan moral keagamaan. Pada akhirnya sering menimbulkan konsekuensi negatif, seperti kritis nilai-nilai etis, kekosongan nilai rohaninya dan sebagainya.¹⁶

Konteks ini menunjukkan tujuan umum dari pendidikan agama Islam adalah "Membimbing serta mengarahkan peserta didik agar mereka menjadi seorang muslim yang mempunyai iman yang teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat dan negara".¹⁷ Untuk itu pembinaan nilai-nilai ajaran agama dan akhlak al karimah menjadi bagian yang harus diberikan kepada anak-anak didik di rumah oleh orang tua, di sekolah oleh guru, dan di masyarakat oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama yang berkompeten untuk pembinaan perilaku anak tersebut.

Namun dewasa ini banyak kalangan yang masih mempertanyakan keberhasilan pembinaan dan pembelajaran agama Islam yang diberikan kepada anak, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini berkaitan dengan beberapa persoalan, sebagaimana disinyalir oleh Husni Rahim, antara lain:

¹⁴ *Ibid.*, h.5

¹⁵ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.18.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 46

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.

1. Masih banyak anak yang tidak mampu membaca Alquran dengan baik, tidak melakukan salat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadan dan tidak bertingkah laku yang baik. Padahal anak-anak tersebut sudah belajar selama 12 tahun;
2. Tawuran antar siswa sekolah antar mahasiswa di Perguruan Tinggi masalah yang sering terjadi. Hal ini tidak jarang memakan korban jiwa. Bahkan masih banyak lagi terjadi pelanggaran susila serta tingginya prosentasi penggunaan obat terlarang (narkoba) dan minuman keras di kalangan anak sekolah (pelajar).
3. Sampai saat ini perilaku Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) masih meluas disemua sektor kehidupan kemasyarakatan. Ini merupakan isyarat lemahnya kendali akhlak dalam diri seseorang. Karena lemahnya kendali akhlak, maka akan bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah dan mudah tergoda untuk melakukan hal yang tidak baik. Hal ini mengindikasikan kurang berperannya pendidikan agama.¹⁸

Pengakuan dan pengamatan nilai agama dan adat ketimuran yang pada mulanya mendapat perhatian khusus, semakin hari semakin termarginalkan. Kesejukan jiwa yang terpancar dalam tatakrma pergaulan akan berubah menjadi kegersangan melebihi gersangnya gurun pasir. Cernya mentari menyongsong pagi akan berubah menjadi suramnya masa depan sebuah bangsa yang generasi mudanya hanyut dalam kebobrokan moral karena dangkalnya nilai-nilai keagamaan.

Memperhatikan norma-norma dekadensi moral generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah sebagai generasi penerus masa depan bangsa tersebut dewasa ini di satu sisi, dan tujuan pembelajaran agama Islam yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah baik yang dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun

¹⁸ Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 37

Ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., berisikan seruan agar manusia menyadari fungsi dan tugasnya, yakni mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT., serta menjalankan tugas kekhalifahan (pemegang amanah Allah) di atas dunia ini agar tercipta keselarasan dan keharmonisan kehidupan di dunia. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT dalam Alquran surat Adz-Dzariyat ayat 56 yakni sebagai berikut:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat. 51: 56).¹⁹

[illegible]

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 1993), h. 862.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah. 2:30).²⁰

Kedua ayat di atas, secara tegas menjelaskan eksistensi atau kedudukan manusia yang terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi *ubudiyah* yaitu mengabdikan atau menyembah Allah lewat ibadah-ibadah yang dikerjakan sehari-hari, dan dimensi *khalifatullah*, yakni menjalankan fungsi-fungsi kemanusiaan mengelola alam semesta.

Agar tugas-tugas yang dijalankan manusia tersebut tidak menyimpang dari yang diinginkan Allah SWT., maka Alquran diberikan sebagai pedoman hidup umat Islam dalam praktiknya untuk kehidupan sehingga tidak keluar dari sunnah-Nya. Kemudian pesan Alquran tersebut dijabarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW., dalam perilaku kenabiannya selama 23 tahun, diteruskan oleh para Sahabat yang tergolong kepada Khulafa ar-Rasyidin dan para sahabat lainnya. Selanjutnya umat-umat sesudahnya sampai sekarang ini.

Selain aspek hukum yang menjadi sumber ajaran Islam, ada juga pesan-pesan moral (akhlak) maupun pendidikan yang menjadi risalah Rasulullah SAW. Di dalam Alquran dengan jelas dikemukakan nilai-nilai Tauhid, dengan mengamanahkan kepada manusia agar tidak menyembah tau menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun juga. Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam Alquran surat Luqman ayat 13, yakni sebagai berikut:



²⁰ *Ibid.*, h. 13.



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman. 31:13).²¹

Ayat ini menjelaskan bagaimana Luqman mendidik anak-anaknya dengan ajaran Tauhid yang menekankan agar keluarganya, terutama kepada anak-anaknya tidak menyekutukan atau mensyirikkan Allah dengan apapun, karena menyekutukan Allah berarti membuat kesalahan besar dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

Penanaman nilai-nilai keimanan ini merupakan ajaran utama dan pertama yang patut diberikan kepada setiap muslim, sejak masih kanak-kanak sampai seseorang itu menginjak dewasa. Baik itu dilakukan orang tua di rumah maupun oleh guru kepada anak didik di sekolah, terutama oleh guru yang khusus membina pelajaran agama Islam, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat.

Jika nilai-nilai keimanan tidak ditanamkan sejak dini atau sejak masa pendidikan, maka sikap dan prilakunya nanti akan dapat mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat. Hal ini sesuai dengan penegasan Zakiah daradjat sebagai berikut: "Tanpa keimanan dan jiwa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, pangkat, kedudukan dan kekayaan akan dapat membahayakan, mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat".²²

Konsep dasar dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak dalam masa pendidikan difokuskan kepada tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Daradjat bahwa"...

²¹ *Ibid.*, h. 654

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 52

pendidikan agama dilaksanakan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat”.²³

Ketiga faktor pendukung pendidikan anak tersebut harus bersinergi dengan baik, sehingga sikap dan perilaku anak belajar di sekolah benar-benar mencerminkan sikap dan perilaku muslim yang taat. Ketiga lingkungan harus mendorong siswa untuk selalu ingat kepada Allah dengan cara menganjurkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama, di samping memberikan keteladanan dengan pembiasaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pembinaan pendidikan agama terlaksana dengan baik.

Hak ini seiring dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa:

“Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan-penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”.²⁴

Seiring dengan pemikiran di atas, bila merujuk kepada ajaran yang fundamental umat Islam, yakni Alquran, banyak memberikan penjelasan tentang perilaku para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh dalam membina umatnya, terutama di dalam lingkungan keluarga. Diantaranya Nabi Ya’kub as, Nabi Ayyub as, Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Muhammad SAW. Di antara orang saleh seperti Luqman al-Hakim dan sederet nama lain yang dicatat dalam Alquran al-Karim.

Para Rasul dan orang-orang saleh ini tidak hanya memberikan penjelasan dan nasehat semata kepada anak-anaknya tentang sikap dan perilaku yang baik tentu juga harus ditampilkan dalam perilaku sehari-hari

²³ *Ibid.*, h. 53

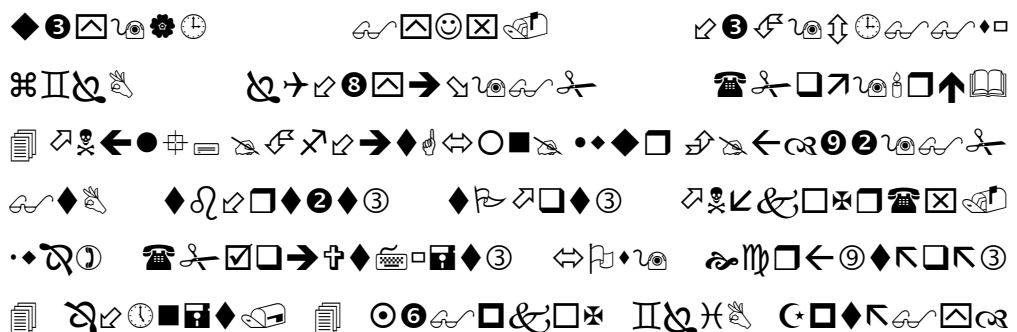
²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62

dengan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata, sehingga dapat ditiru dan diikuti secara langsung oleh anggota keluarga dan umatnya.

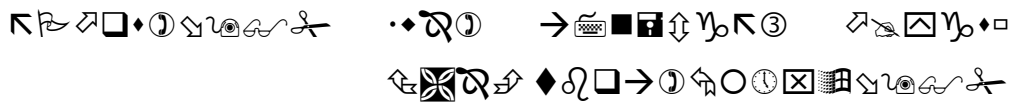
Konteks penelitian ini mencoba menelaah mengenai upaya-upaya pendidikan yang dilakukan para Rasul dan orang saleh yang terdapat di dalam Alquran. Salahsatunya adalah terhadap upaya pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Allah Ibrahim as. Dalam hal ini difokuskan pada metode pendidikan yang diterapkan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi umat Islam, khususnya orang tua maupun guru dalam mendidik anaknya.

Sebagaimana gambaran bahwa Nabi Ibrahim as, begitu sukses dalam mendidik anaknya menjadi anak-anaknya yang berbakti kepada orang tua, agama dan bangsa. Sejarah mencatat kedua anaknya, yakni Ismail as dan Ishaq as kelak menjadi Nabi bagi seluruh dunia ini. Kedua anaknya mewariskan keturunan yang mulia, dan pada akhirnya menjadi penutup para Nabi dan Rasul, yakni Nabi Muhammad SAW dari garis keturunan Nabi Ismail as.

Oleh karenanya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep-konsep dan metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim as kepada anak keturunannya. Pertimbangan yang dapat dikemukakan diantaranya Nabi Ibrahim as adalah satu Nabi yang tercatat sebagai Rasul Ulul Azmi yang memiliki sifat-sifat Agung.²⁵ Dalam hal ini ketangguhannya merupakan suatu yang harus diikuti sebagaimana dikemukakan dalam Alquran surat Al-Ahqaf ayat 35, sebagai berikut:



²⁵ Abdillah F Hasan, *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya (Citra Pelajar Group Anggota IKAPI Jatim),2004), h.11



Artinya: Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (Q.S. Al-Ahqaf. 46:35).²⁶

Kemuliaan Nabi Ibrahim merupakan satu-satunya nama yang langsung disebutkan Allah untuk diteladani kehidupannya, sebagaimana tergambar dalam Alquran surat Al-Mumtahanah ayat 4. di samping banyak peristiwa yang memberikan gambaran tentang kehidupan Nabi Ibrahim bersama keluarga terutama anaknya Ismail as.

Pemikiran di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan Nabi Ibrahim as patut menjadi kajian dan analisa untuk mendapatkan informasi yang utuh tentang pola dan metode pendidikan yang patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang direlevansikan dengan kehidupan modern dewasa ini. Sehingga orangtua dapat melahirkan generasi-generasi Qurani yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengemukakan sebuah tema, yakni: **“METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM ALQURAN (Studi Kisah Nabi Ibrahim as)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimana metode pendidikan anak yang terdapat di dalam Alquran merujuk kepada

²⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan...*, h. 506

kisah Nabi Ibrahim as. Sementara itu, secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimana kisah kehidupan Nabi Ibrahim as bersama anak-anaknya sehari-hari seperti dikemukakan oleh Alquran?
2. Metode apa yang diterapkan Nabi Ibrahim as dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana diinformasikan dalam Alquran?
3. Bagaimana aplikasi metode pendidikan Nabi Ibrahim as dalam sikap prilaku anak-anaknya seperti dikemukakan dalam Alquran?
4. Adakah relevansi metode pendidikan Nabi Ibrahim as dengan upaya pendidikan yang dilakukan orang tua dewasa ini?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan salah penafsiran terhadap pokok bahasan dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan terhadap beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Metode, yakni “ Suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan”.²⁷ Pemikiran ini menegaskan bahwa metode merupakan suatu cara kerja yang dilakukan secara sistematis yang dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan sesuatu kerja dalam usaha mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dalam hal ini adalah tujuan pendidikan. Adapun metode pendidikan terhadap anak merujuk kepada kisah Nabi Ibrahim as seperti dijelaskan di dalam Alquran.
2. Pendidikan, yakni “ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

²⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 29

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁸ Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang dilakukan orangtua atau guru di sekolah merujuk kepada upaya pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim as sebagaimana dijelaskan dalam Alquran.

3. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan anak dalam keluarga dan merupakan anak kandung dari kedua orangtua.
4. Alquran, merupakan kata sifat atau jadian dari kata dasar “*Qara a* (membaca)”.²⁹ Selanjutnya, Muhammad bin Muhammad Syahbah menjelaskan yang artinya: “*Kitab Allah yang diturunkan baik lafaz maupun maknanya kepada nabi terakhir, Muhammad SAW., yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni penuh dengan kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada Mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah [1] sampai akhir surat An-Nas [114]*”³⁰.

Berdasarkan batasan istilah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan maksud penelitian ini dilakukan, yakni untuk memahami metode pendidikan anak yang dikemukakan oleh ayat-ayat Alquran merujuk kepada kisah Nabi Ibrahim as sehingga dapat dijadikan ibrah bagi orang tua dalam mendidikan anak-anaknya di dalam keluarga dengan ajaran agama Islam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui metode pendidikan anak yang terdapat di dalam Alquran merujuk kepada kisah Nabi Ibrahim as. Sementara itu, secara khusus tujuan penelitian ini antara lain:

²⁸ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang SISDIKNAS*, h.2

²⁹ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 31

³⁰ Muhammad bin Muhammad Syahbah, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1992), h. 7

1. Untuk mengetahui kisah kehidupan Nabi Ibrahim as bersama anak-anaknya sehari-hari seperti yang dikemukakan oleh Alquran.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim as dalam mendidik anak-anaknya seperti yang dikemukakan Alquran.
3. Untuk mengetahui aplikasi metode pendidikan nabi Ibrahim as dalam sikap dan perilaku anak-anaknya seperti yang dikemukakan Alquran.
4. Relevansi metode pendidikan Nabi Ibrahim as dengan upaya pendidikan yang dilakukan orangtua dewasa ini.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Orangtua dapat menjadikan kajian ini sebagai referensi ketika mendidik anak di dalam keluarga sehari-hari dengan mengacu kepada metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. sehingga anak dewasa ini dapat menjadi generasi yang beriman atau bertauhid kepada Allah SWT dan memiliki akhlak al-Karimah baik di dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.
2. Lembaga pendidikan terutama bagi guru-guru yang mendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai religius dengan mengacu kepada metode pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim as. sehingga anak tidak hanya terisi aspek pengetahuan semata, tetapi juga ruhaniahnya terpenuhi.
3. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya memperkaya khazanah pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi bahan kajian yang lebih luas bagi yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.
4. Bagi penulis sendiri penelitian ini berguna sebagai salahsatu syarat untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan memperoleh gelar “*Magister Pendidikan Islam (M.PdI)*” pada program pendidikan strata 2 (S2) di

Program studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN-SU
Medan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA FIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESA

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran *Scientific*

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran *Scientific*

Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran, layanan yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.³¹

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.³²

Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah dipahami selama ini. Upaya penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran bukan hal yang aneh dan mengada-ada tetapi memang itulah yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran, karena sesungguhnya pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan).

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runtut dan

³¹ Istarani “*Model Pembelajaran*” (Medan, Media Persada. 2012)., h. 1

³² Permendikbud RI Nomor 65 tahun 2013 “*Standar proses pendidikan dasar dan menengah*” (Jakarta, Menteri Pendidikan Nasional RI, 2013) pasal 1 ayat 1 & 2

sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White dalam bukunya yang berjudul “*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*” telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan para siswa tentang fakta-fakta. “*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*“, demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain metode: (1) Problem Based Learning; (2) Project Based Learning; (3) Inkuiri/Inkuiri Sosial; dan (4) Group Investigation. Metode-metode ini berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

b. Pendekatan Saintifik/Ilmiah

Apakah pendekatan saintifik/ilmiah dengan langkah-langkah seperti dikemukakan di atas bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan? Jawabannya tentu akan menjadi perdebatan keilmuan, tetapi saya memegang satu teori yang sudah kita kenal yaitu Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget yang mengatakan bahwa mulai usia 11 tahun hingga dewasa (tahap formal-operasional), seorang individu telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu:

Kapasitas menggunakan hipotesis; kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons; dan (2) Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak; kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.

Dengan demikian, tampaknya pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia tahapan ini. Tentu

saja, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Sementara itu, Kemendikbud tahun 2013 memberikan konsepsi tersendiri bahwa Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses

penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.³³

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Pendekatan dan Strategi Pembelajaran.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-

³³ Carin & Sund, *Science; Study and teaching (Elementary)* (Columbus, C. E. Merrill Pub. Co. 1975). h.116

proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) berpusat pada siswa.
- 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

c. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

6) Untuk mengembangkan karakter siswa. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

d. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *students' self concept*
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

e. Langkah-langkah umum pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan

menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut: Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

1). Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2). Menanya

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

3). Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat

membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4). Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Pengertian pendidikan Islam menurut Hasbullah merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam AL-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.³⁴

Sedangkan Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang dicita-citakan, sehingga dengan

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo, 1999, cetakan ke-3), h. 9

demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam.³⁵

Dari beberapa *definisi* di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pengertian Sains (science) menurut Agus S. diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Sund dan Trowbribge merumuskan bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa Sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. “Real Science is both product and process, inseparably Joint”.

Integrasi sains dan teknologi dengan Islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi pendidikan agama dengan sains dan teknologi berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.

5) Penerapan pendekatan *Scientific* dalam pembelajaran

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu *kegiatan pendahuluan*, *kegiatan inti*, dan *kegiatan penutup*. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 3.

contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar *siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut*, sedangkan *siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan*. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” atau “ganjil” (discrepant event) yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang diberikan di muka

e. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains

Merujuk kepada sejarah Islam, teknologi bukanlah sesuatu yang asing. Teknologi akan terus berkembang sejalan dengan kepandaian manusia untuk memudahkan urusan kehidupan. Islam tidak pernah menghalangi atau bahkan mengharamkan teknologi terutama dimanfaatkan untuk pendidikan. Tidak ada hukum sesuatu itu haram kecuali terdapat nas dan dalil terang menyatakan sesuatu itu haram.

Wacana perpaduan antara sains dan Agama di Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh.

Peserta didik saat ini sangat kritis dan tidak begitu saja menerima pelajaran pendidikan agama Islam. Ketika disampaikan tentang haramnya makanan tertentu maka mereka tidak serta merta menerima namun mereka mempertanyakan tentang keharaman makanan tersebut. Dalam kasus seperti inilah peran sains diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara pendidikan agama Islam dan sains dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

Integrasi sinergis antara Agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.³⁶

Agama, dalam hal ini Islam sebagai paradigma, saat ini masih sebagai justifikasi atau pembenaran terhadap konsep-konsep sains dan belum menjadi paradigma keilmuan yang menyeluruh (holistik). Orientasi dan sistem pendidikan di sekolah antara ilmu Agama dan ilmu umum haruslah diintegrasikan secara terpadu dalam sebuah proses pelarutan, maksudnya antara Agama dan sains dapat disinergikan secara fleksibel, dan *link and match*.

Integrasi sains dan Agama memiliki nilai penting untuk menghilangkan anggapan antara Agama dan sains adalah dua hal yang tidak dapat disatukan, dan untuk membuktikan bahwa Agama (Islam) bukan Agama yang kolot yang tidak menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan Agama yang terbuka dan wahyu (al-qur'an) merupakan sumber atau inspirasi dari semua ilmu. Sebagai seorang muslim yang mesti kita pikirkan bahwa penyebab Islam dalam kondisi terpuruk dan terbelakang dalam konteks sains adalah "*kalau bangsa-bangsa lain sudah berhasil membangun stasiun luar angkasa dan sudah berpikir tentang bagaimana mengirimkan pesawat ruang angkasa berawak ke Mars, Umat kita (Islam) masih sibuk untuk menyelesaikan problem-problem yang semestinya*

³⁶ Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), h, 15

sudah tidak perlu dipersoalkan seperti halnya kunut, bid'ah, do'a jama'ah, zikir ba'da shalat, dan lain sebagainya".³⁷

Melirik sejarah Peradaban Islam (Sains) pada antara abad 8-12M kita dapat mengenal sejumlah figur intelektual muslim yang menguasai dua disiplin ilmu, baik ilmu Agama maupun ilmu umum (sekalipun pada hakikatnya dalam pandangan Islam ilmu umum itu juga merupakan ilmu Agama, merupakan kalam tuhan yang *kauniyah*/ tersirat) sebut saja misalnya *Ibn Sina* (370-428/980-1037), *al-Ghazali* (450-505/ 1059-1111) *Ibn Rusd*, *Ibn Thufail* dan lain sebagainya. Mereka adalah para figur intelektual muslim yang memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan-kemajuan dunia Barat modern sekarang ini. Jika pada awalnya kajian-kajian keislaman hanya berpusat pada Alquran, Hadis, Kalam, Fiqih dan Bahasa, maka pada periode berikutnya, setelah kemenangan Islam di berbagai wilayah, kajian tersebut berkembang dalam berbagai disiplin ilmu: fisika, kimia, kedokteran, astronomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Melihat fenomena sebagaimana diatas Neneng Dara Affiah menyatakan bahwa munculnya para ilmuan barat adalah merupakan hasil dari karya-karya intelektual muslim yang direbut pada masa kegelapan umat muslimin atau setelah perang salib dan menurut beliau inilah yang mesti direbut kembali dengan dalih ilmu itu merupakan *daur* (berputar) mulai dari Yunani berpindah ke Bangsa Arab (Islam) dan sekarang di kuasai oleh Negara-negara Barat yang *insyaAlloh* akan dapat kita raih kembali.

f. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Sains dan Teknologi

Peran Pendidikan Islam dalam perkembangan teknologi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Aqidah Islam Sebagai Dasar Sains dan Teknologi

Inilah peran pertama pendidikan islam yang dimainkan dalam iptek, yaitu menjadikan aqidah Islam sebagai basis segala konsep dan aplikasi iptek. Inilah paradigma Islam sebagaimana yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW.

³⁷ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 9-10

- Syariah Islam sebagai Standar Pemanfaatan Sains dan Teknologi

Peran kedua Islam dalam perkembangan sains dan teknologi, adalah bahwa Syariah Islam harus dijadikan standar pemanfaatan sains dan teknologi. Ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam) wajib dijadikan tolok ukur dalam pemanfaatan iptek, bagaimana pun juga bentuknya. Iptek yang boleh dimanfaatkan, adalah yang telah dihalalkan oleh syariah Islam. Sedangkan sains dan teknologi yang tidak boleh dimanfaatkan, adalah yang telah diharamkan syariah Islam. Jika dua peran ini dapat dimainkan oleh umat Islam dengan baik, insya Allah akan ada berbagai berkah dari Allah kepada umat Islam dan juga seluruh umat manusia.

Upaya Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dampak negatif Sains dan Teknologi Materi pendidikan Islam harus mampu menstimulir fitrah manusia, baik fitrah ruhani, akal, maupun perasaan sehingga dapat melaksanakan perannya dengan baik, entah sebagai hamba Allah SWT..ataupun sebagai khalifah dimuka bumi. Menurut Prof. A. Qodry Azizy, tiga komponen yang dimiliki pendidikan Islam sebagai kunci dalam mengendalikan dan mengembalikan sains dan teknologi ke posisi semula, yaitu:

1. Amar ma'ruf

Pendidikan Islam memperkenalkan konsep pengembangan amar ma'ruf. Tidak hanya kaitannya dalam pergaulan sosial saja, akan tetapi amar ma'ruf ini dimaknai juga sebagai pengembangan diri dan iptek secara positif. Jadi apapun yang dihasilkan oleh umat Islam harus mampu memberikan nilai positif bagi kehidupannya dan habitat di sekelilingnya. Begitu pun dalam pengembangan iptek, umat Islam harus mengarahkan penggunaan iptek kepada hal yang benar, yang diridhoi oleh Allah SWT.

2. Nahi Munkar

Pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk mampu membedakan dan memilih kebenaran. Seandainya ada penyalahgunaan iptek, maka pendidikan Islam mengharuskan umat Islam untuk menghindarinya dan memperbaiki serta mencegah penyalahgunaannya kembali.

3. Iman kepada Allah

Poin ketiga ini menjadi poin utama dasar pendidikan Islam. Karena dengan keimanan yang kuat, umat Islam akan mampu menghadapi dampak negatif iptek yang hadir. Iman kepada Allah SWT akan menghadirkan rasa takut untuk bermaksiat terhadap-Nya, dan rasa malu untuk melakukan kerusakan di bumi. Sebesar apapun serangan dampak negatif iptek, umat Islam akan mampu membentengi diri melalui peningkatan keimanan yang terus menerus. Karena pada dasarnya dampak negatif iptek tidak akan terbendung, hanya diri kitalah yang harus membentengi diri sebaik mungkin untuk menghadapinya.

2. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam beberapa tahun belakangan ini, istilah *Emotional Intelligence* atau juga dikenal dengan *Emotional Quotients* (EQ) telah diterima sebagai suatu kemampuan yang setara dengan *Intelligence Quotients* (IQ). Artinya, seseorang tidak hanya dituntut mengandalkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus menggunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi berbagai problema hidup dan kehidupannya.

Cooper dan Sawaf menyatakan bahwa emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi.³⁸ Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah kata “e-” menjadi *emovere* memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.³⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa emosi itu direfleksikan dalam perilaku dan pengalaman yang mendasar pada seseorang. Aspek perilaku dan pengalaman itu akan berkembang seiring dengan perkembangan pengalamannya.

³⁸ Cooper Robert K. & Sawaf Ayman, *Executive EQ*, terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 13.

³⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 9.

Gardner menyimpulkan tentang kecerdasan dengan menyatakan bahwa tidak hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam hidup, melainkan ada kecerdasan yang lebih luas meliputi kecerdasan akademis, kecakapan verbal, kecerdasan pribadi dan sebagainya. “Kecerdasan Pribadi” dapat dibedakan atas “kecerdasan intrapribadi” dan “kecerdasan antarpribadi”.⁴⁰ Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, tentang apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan sebagainya. Setelah itu kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan antar-pribadi merupakan kunci pengetahuan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku. Selanjutnya kecerdasan intra-pribadi adalah kemampuan yang korelatif tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri serta menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

2. Wilayah Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama,⁴¹ sebagai berikut:

Pertama, mengenali emosi diri. Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang

⁴⁰ *Ibid.*, h. 12

⁴¹ *Ibid.*, h. 14

memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka.

Kedua, mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan – dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati – adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemampuan menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Keempat, mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kelima, membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial, yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Dengan berpedoman pada kelima wilayah utama tersebut di atas, para pakar berusaha mengembangkan komponen atau aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional untuk setiap wilayahnya.

a. Kemampuan Mengenali Diri (kesadaran diri)

Menurut Frued dalam Goleman, kesadaran diri adalah memandang kejadian apapun dengan memulainya melalui kesadaran diri yang netral. Dengan cara seperti itu kesadaran diri memungkinkan seseorang memantau reaksi-reaksinya sendiri terhadap apa yang dikatakannya dan yang dibina dalam dirinya oleh proses asosiasi bebas.⁴² Kesadaran diri ini menunjukkan adanya semacam monitor atau kontrol diri terhadap berbagai gejolak situasi yang dihadapi seseorang.

Cooper dan Sawaf menyebut kemampuan mengenali diri dengan kesadaran emosi. Menurut mereka kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi untuk menjadikan kita nyata dan memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup yang unik.⁴³ Selanjutnya Cooper dan Sawaf mengemukakan empat kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi, yakni: (1) kejujuran emosi, (2) energi emosi, (3) umpanbalik emosi, dan (4) intuisi praktis.

b. Kemampuan Mengelola Emosi (penguasaan diri)

Goleman menyatakan bahwa penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi gejolak emosional. Suasana hati itu cenderung mencerminkan kesejahteraan batin seseorang pada umumnya.⁴⁴ Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi adalah (1) pengendalian amarah, (2) mengatasi kecemasan, (3) menangani kesedihan, dan (4) bertahan terhadap situasi yang sulit.

⁴² *Ibid.*, h. 33.

⁴³ Cooper Robert K. & Sawaf Ayman, *Executive EQ*, terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 42.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 26.

Goleman yang mengutip pendapat Tice, menyatakan bahwa cara yang ampuh dalam mengatasi amarah adalah berpikir dalam kerangka baru yang lebih positif terhadap suatu situasi. Tice juga menyatakan bahwa untuk menghilangkan kesedihan perlu dilakukan rekayasa suatu kepuasan untuk melakukan sesuatu yang mudah diselesaikan.⁴⁵

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Goleman menyebutkan bahwa memotivasi diri merupakan motivasi positif meliputi kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Semua ini terkait dengan emosi, yaitu emosi-emosi yang mendorong untuk berprestasi.⁴⁶ Dalam pengertian inilah kecerdasan emosional dikatakan sebagai kecakapan utama, yaitu kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun memperlambat komponen-komponen itu. Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal sebagai berikut: (1) Cara mengendalikan dorongan hati; (2) tingkat kecemasan, yang berpengaruh terhadap kinerjanya; (3) Kekuatan berpikir positif; (4) Optimisme; dan (5) Keadaan “*flow*” yang merupakan puncak kecerdasan emosional.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Menurut Goleman, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedang sikap empatik akan terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkan calon korban.⁴⁷

John Donne dalam Goleman menjelaskan bahwa empati sangat berhubungan dengan kepedulian. Sedangkan John Stuart Mill menyatakan bahwa empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral.⁴⁸

e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

⁴⁵ *Ibid.*, h. 27

⁴⁶ *Ibid.*, h. 31

⁴⁷ *Ibid.*, h. 36

⁴⁸ *Ibid.*, h. 37

Keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.

Hatch dan Gardner dalam Goleman mengemukakan komponen kecerdasan antar pribadi, yakni: mengorganisir kelompok, mendiskusikan pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.⁴⁹

3. Pengertian Belajar

Reber dalam Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama*, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. *Kedua*, suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.⁵⁰ Jadi belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan yang dapat mengubah kemampuan bereaksi seseorang yang bersifat permanen jika dilakukan dengan suatu latihan.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.⁵¹ Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Nasution mengemukakan bahwa:

- 1) Belajar adalah perubahan-perubahan dalam system urat syaraf. Belajar adalah pembentukan “S-R bond” atau hubungan-hubungan tertentu dalam sistem urat syaraf sebagai hasil respon-respon terhadap stimulus. Belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat syaraf.
- 2) Belajar adalah penambahan pengetahuan.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 41

⁵⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 91

⁵¹ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Falah Production, 2000), h. 5

- 3) Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman dan latihan. Jadi belajar diartikan sebagai suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan sikap, pengertian, harga diri, minat, watak maupun penyesuaian diri.⁵²

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵³

Menurut Sardiman⁵⁴ belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Sudjana menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada individu.⁵⁵ Perubahan tersebut dilakukan melalui kegiatan, atau usaha atau praktik yang disengaja atau diperkuat. Perubahan yang dimaksud menyangkut tingkah laku selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sementara Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang bersifat relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵⁶

Belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang

⁵² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) h. 32

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

⁵⁴ AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2004), cet. 1, h. 21.

⁵⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. 11, 2010), h. 28.

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 1, 2010), h. 80.

tersamar, dimana rendah, besar, kecil, dan intensitas respon tersebut tergantung pada tingkat kematangan fisik, mental dan tendensi yang belajar. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu memahami.⁵⁷ Menurut Hamalik,⁵⁸ belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indera, otak atau anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah swt⁵⁹ yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya ; “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri”.

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 27

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. I, h. 26.

⁵⁹ Q.S Ar-Ra'du: 11

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (*survived*). Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu waktu tertentu.

Perubahan yang itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (*potential behavior*). Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman ini membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh kemasakan (kematangan).

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Hilgard dan Bower, dalam Purwanto mengemukakan: "Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi ini, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan, respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang."⁶⁰

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar.⁶¹ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan seperti

⁶⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

⁶¹ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4.

pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar.⁶² Perubahan dalam menunjukkan kinerja (perilaku) berarti belajar menentukan semua keterampilan, pengetahuan dan sikap yang juga didapat oleh setiap siswa dari proses belajarnya.

Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Secara umum Reigeluth,⁶³ dalam Ibrahim mengatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasi menjadi tiga (3) indikator, yaitu: (1) efektivitas pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut: (2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu belajar dan atau biaya pembelajaran, (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara terus-menerus. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono,⁶⁴ hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

⁶² Nurdin Ibrahim, *Hasil Belajar Fisika siswa SLTP terbuka Tanjungsarui Sumedang Jawa Barat*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, September 2001, h. 487

⁶³ *Ibid*, h. 488

⁶⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 3, h. 3.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir catur wulan.

Hasil belajar merupakan segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Snelbecker mengemukakan ciri-ciri dari proses belajar adalah (1) terbentuknya perilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial, (2) kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama dan (3) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha,⁶⁵

Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kulaitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan perilaku. Bagaimana perubahan perilaku yang diharapkan itu dinyatakan dalam tujuan instruksional, atau hasil belajar itu disebut juga tujuan instruksional. Jadi hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah

⁶⁵ Gleen R. Snelbecker, *Learning Theory Instrumental Theory and Psicho Educational Design*, edisi ke-3 (New York: Megraw-Hill Book Company, 1974), h. 11-12.

mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh proses belajar dalam rentang waktu tertentu. Semakin banyak kemampuan yang diperoleh semakin banyak pula perubahan yang dialaminya.

Pencapaian hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator hasil belajar. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata ajar peraktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif, tetapi kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.⁶⁶ Menurut Sudjana, ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.⁶⁷

Hasil belajar berguna untuk:

- 1) Diagnostik dan pengembangan, yaitu penggunaan hasil dari kegiatan sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab- sebabnya, berdasarkan pendiagnosian inilah guru mendapatkan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik.
- 2) Seleksi, hasil dari kegiatan ini sering kali digunakan sebagai dasar menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- 3) Kenaikan kelas, menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat oleh guru.
- 4) Penempatan, agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menentukan hasil dari kegiatan evaluasi belajar sebagai dasar pertimbangan.⁶⁸

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester dan sumatif. Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu.

⁶⁶ Haryati, *Model dan Teknik Penilaian*, h. 22.

⁶⁷ Ms Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 151.

⁶⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 200

Kesimpulannya hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam siswa yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar siswa yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat.⁶⁹

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - a) Aspek fisiologis
 - b) Aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal meliputi:
 - a) Faktor lingkungan sosial
 - b) Faktor lingkungan nonsosial⁷⁰

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 54

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h.132

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.⁷¹

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁷²

Menurut Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁷³

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi kepada dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁷⁴

- 1) Faktor internal siswa
 - a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi,

⁷¹ *Ibid*, h. 144

⁷² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.39.

⁷³ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), cet. 1, h. 94.

⁷⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), h. 59-60.

ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu *pertama*, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan sebagainya. *Kedua*, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.⁷⁵ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik,

⁷⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) h. 3.

sehingga dapat bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembelajaran artinya proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.⁷⁶ Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai proses baru.⁷⁷ Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, gambar, grafik, slide, film, audio, dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.⁷⁸

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif,

⁷⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 17.

⁷⁷ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 61

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 57.

yang menekankan penyediaan sumber belajar.⁷⁹ Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas menggambarkan adanya upaya guru mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan ditunjang oleh berbagai unsur dengan melibatkan guru, siswa dan komponen lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2) Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu العقد yang berarti الجمع بين أطراف الشيء (menghimpun atau mempertemukan dua buah ujung atau sudut/mengikat).⁸⁰ Menurut Ma'luf, kata akidah berasal dari “‘aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqīdah” (عقد-يعقد-عقدا-عقيدة). Kata “‘aqada” berarti menyimpulkan atau mengokohkan.⁸¹ Oleh karena itu, bentuk masdar “‘aqdan” diartikan perjanjian yang kokoh. Setelah membentuk kata “‘aqīdah” membentuk arti keyakinan. Akidah adalah perbuatan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Relevansi antara arti kata “‘aqdan dan ‘aqīdah” adalah sebagai keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian, baik itu benar ataupun salah⁸².

Kata akidah juga ditemukan pada beberapa tempat dalam Alquran, salah satunya adalah:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ...

Artinya: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja ..."⁸³

⁷⁹ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h .62.

⁸⁰ Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mu'jam (Beirut: Daar al Fikr, tt)*, h. 344.

⁸¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughāt wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masriq, cet. 28, 1989), h. 518.

⁸² Abdullah bin Abdul Hamid al Atsari, *Al Wajīz fī Aqīdah as-Salaf aṣ-Ṣālih* (Arab Saudi: Wizārah asy-Syu'ūn al-Islāmiyah wa al-Auqāf wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1422 H), h. 24.

⁸³ Q.S. al-Maidah/5: 89.

Secara istilah akidah berarti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Istilah ini identik dengan iman yang berarti kepercayaan atau keyakinan.⁸⁴ Sedangkan menurut Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari istilah *akidah* adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.⁸⁵ Dalam konsepnya *akhlak* adalah suatu sikap mental (*halun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (*temperamen*) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan.⁸⁶

Secara terminologis (istilah), terdapat beberapa pendapat para ahli tentang akidah, antara lain:

- a) Imam Al-Ghazali⁸⁷ menyatakan; “apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.”

- b) Hasan al-Banna

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك وتطمئن إليها نفسك
وتكون يقينا عندك لا يماجزه ريب ولا يخالطه شك

“Akaid adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”⁸⁸

- c) Abu Bakar al-Jazairy

⁸⁴ Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Eksiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Vanhope, 2000), jilid I, h. 78

⁸⁵ Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Akidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 28

⁸⁶ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), Cet.-2, h. 27

⁸⁷ Al Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1970), h.117

⁸⁸ Hasan al-Banna, *Majmū'at ar-Rasāil* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, t.t.), h. 465.

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحقّ البديهية المسلّمة بالعقل والسمع
والفطرة يعقد عليها الإنسان قلبه ويثني عليها صدره جازما بصحتها
قاطعاً بوجودها وثبوتها لا يرى خلافها أنّه يصحّ أويكون أبداً

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fithrah. Kebenaran tersebut dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”⁸⁹

d) Hamka

“Akidah adalah mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak ingin lagi ditukar dengan yang lain. Akidah tersebut menjadi pandangan dan cara hidup kita.”⁹⁰

Ruang lingkup kajian akidah adalah:⁹¹

- a) *Ilāhiyyāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan lain-lain yang berhubungan dengan-Nya.
- b) *Nubuwwāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul Allah. Termasuk di dalamnya pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, dan *karamah*.
- c) *Ruhāniyyāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, dan ruh.
- d) *Sam’iyyāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam’i* yang bersumber dari dalil *naqli*, seperti alam barzakh, hari kiamat, azab kubur, surga, neraka, dan lain-lain.

⁸⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqīdah al-Mukmin* (Kairo: Maktabah Kulliyat al-Azhariyah, cet. 2, 1978), h. 21.

⁹⁰ Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 76.

⁹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, cet. 13, 2010), h. 5-6.

3) Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari الخلق (*al-khuluq*) yang berarti القوى المدركة بالسجاية (kekuatan jiwa dan perangai yang dapat diperoleh melalui pengasahan mata batin)⁹²

Secara etimologis kata “*akhlāq*” diambil dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “*akhlāq*” berakar dari kata “خلق-يخلق” berarti menciptakan. Kata ini seakar dengan kata “*khāliq*” (pencipta), “*makhlūq*” (yang diciptakan), dan “*khalq*” (penciptaan).⁹³

Nata,⁹⁴ menjelaskan pengertian akhlak yakni perbuatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam. Bertolak dari pengertian itu, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan yang termanifestasi dalam tingkah laku.

Secara terminologis, ada beberapa pengertian tentang akhlak, di antaranya adalah:

a) Imam al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسرٍ من غير حاجة إلى فِكْرٍ ورؤية

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁵

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang pada prinsipnya bahwa pendidikan akhlak adalah untuk merubah akhlak menjadi mulia. Hal ini selaras dengan perintah Rasulullah untuk menghiasi akhlak manusia dengan

⁹² al-Ashfahâniy, *Mu'jam*, h. 164

⁹³ Ma'luf, *al-Munjid*, h. 164.

⁹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-4, h.145.

⁹⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), jilid 3, h. 58.

akhlak yang mulia. Selaras dengan pandangan tersebut, pendidikan akhlak pada anak merupakan suatu tuntutan yang esensial, untuk membina dan membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

b) Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير أو شر من
غير حاجة إلى فكر ورؤية

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir berbagai perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁶

c) Abdul Karim Zaidan

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوءها
وميزانها يحسن الفعل في نظر الإنسان أو يقبحز و من ثم يقعد عليه أو
يحجم عنه

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya.⁹⁷

d) Ibnu Maskawih

Ibnu Maskawih menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁸

Pola bentukan definisi "Akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik. Kemudian disebut dengan *hablumminallah*. Dari produk *hablumminallah* yang verbal, maka biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablumminannas* (pola hubungan antar

⁹⁶Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972), h. 202.

⁹⁷Abdul Karim Zaidan, *Ushūl ad-Da'wah* (Baghdad: Jam'iyyah al-Amāni, 1976), h. 75.

⁹⁸Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet. I, h. 40

sesama makhluk). Karena itulah akhlak selalu berhubungan dengan Allah (*khalik*) dan sesama manusia (makhluk).

Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral, bahkan dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak. Pembuktian ini didasarkan pada pengakuan Nabi Muhammad Saw bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁹⁹

مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ ۖ

Artinya: "Dari Malik Rasulullah Saw bersabda: Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".¹⁰⁰

Ini bermakna bahwa Islam yang didakwahkan oleh Rasul adalah suatu sistem syariah yang menata idealitas hubungan seorang Muslim dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta. Jadi, pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sikap yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Secara garis besar akhlak terdiri atas; *pertama*, akhlak manusia terhadap khalik, *kedua*, akhlak manusia terhadap sesama makhluk, yakni akhlak manusia terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap alam lainnya. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Ruang lingkup akhlak dibagi kepada lima bagian yaitu:¹⁰¹

- a) Akhlak pribadi (*al-akhlāq al-fardiyah*) yang terdiri atas: (1) *al-awāmir* (hal-hal yang diperintahkan), (2) *an-nawāhi* (hal-hal yang dilarang), (3) *al-mubāhāt* (hal-hal yang dibolehkan), (4) *al-mukhālafah bi al-I'tirār* (akhlak dalam keadaan darurat).

⁹⁹Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 381

¹⁰⁰ Imam Malik, *Al-Muwatha Juz. 14*, (Beirut: Daarul Fikr, 1980), h. 132

¹⁰¹Lihat Muhammad Abdullah Dzar, *Dustūr al-Akhlāq fi al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1973), h. 687-771.

- b) Akhlak berkeluarga (*al-akhlāq al-usariyah*) yang terdiri atas: (1) *wājibāt nahwa al-uṣūl wa al-furū'* (kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak), (2) *wājibāt baina al-azwāj* (kewajiban suami isteri), (3) *wājibāt nahwa al-aqārib* (kewajiban terhadap karib kerabat).
- c) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlāq al-ijtimā'iyah*) yang terdiri atas: (1) *al-mahzūrāt* (hal-hal yang dilarang), (2) *al-awāmīr* (hal-hal yang diperintahkan), (3) *qawā'id al-adab* (kaidah-kaidah adab).
- d) Akhlak bernegara (*al-akhlāq ad-daulah*) yang terdiri atas: (1) *al-'alāqah baina ar-raīs wa as-syāb* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat), (2) *al-'alāqah al-khārijīyyah* (hubungan luar negeri).
- e) Akhlak beragama (*al-akhlāq ad-diniyyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah (*wājibāt nahwallah*).

4) Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu rumpun dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah, terdiri atas empat mata pelajaran yaitu: Alquran dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikh dan Sejarah Kebudayaan Islam¹⁰² yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berorientasi pada penghayatan akidah Islam dan pembinaan akhlak mulia yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya. Mata pelajaran akidah akhlak mengajarkan kepada siswa pengetahuan-pengetahuan tentang keesaan Allah dan mengajarkan kepada siswa pengetahuan agar mereka dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta memiliki kemampuan dan kemauan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi

¹⁰² Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar, serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 1.

Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini merupakan penjabaran dari bunyi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰³

Adapun pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2008 adalah:

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmuaniyah*, *tauhiid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.¹⁰⁴

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak dengan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran Akidah Akhlak agak berbeda dengan

¹⁰³ UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁰⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah.

yang lain, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam lingkup pendidikan dan terbentuk dalam suatu kegiatan terprogram yang berupaya untuk membuat siswa belajar secara aktif dan dikhususkan pada terciptanya siswa yang berkualitas dalam pendidikan, kehidupan sosial, berakidah kuat serta memiliki akhlak mulia. Jadi mata pelajaran akidah akhlak mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Pembelajaran Akidah Akhlak berarti upaya sadar yang dilakukan guru terhadap siswanya melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, menghayati dan mengimani Allah swt Dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak adalah pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa manusia khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syari'at agama dalam hubungannya dengan sang Khaliq (Allah) dan makhluk (sesama manusia serta alam sekitar).

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar pembahasan dalam akidah akhlak adalah dua hal pokok yaitu hubungan dengan *Al-Khaliq* yakni Allah Swt dan hubungan dengan makhluk, dengan tujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari,

yang tak lain untuk mencetak generasi Alquran yaitu insan taqwa dan mampu bertindak sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi.

Ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak yang terdapat di Madrasah Aliyah memiliki isi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang berikutnya.

Masalah mendasar yang dibahas dalam Akidah Akhlak adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia, karena manusia kelak harus mempertanggungjawabkan dalam setiap amal perbuatannya. Ruang lingkup Akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan.¹⁰⁵

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluhiyah*, *tauhiid rububiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b. Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 73

¹⁰⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Ibid*

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya.¹⁰⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah:¹⁰⁸

وما خلقة الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sedangkan tujuan khusus pelajaran akidah akhlak sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹⁰⁹

Penanaman akhlak dalam pembelajaran akidah akhlak, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang akhlak) semata yang harus diberikan, tetapi yang terpenting adalah aspek afektif, artinya bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dengan penuh kesadaran dalam diri peserta didik, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya mereka dapat bersikap dan bertindak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan.

¹⁰⁷Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005). Cet. Ke-III, h.133

¹⁰⁸Q.S. Az Dzariyat: 56

¹⁰⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Ibid*

Akhlak seseorang biasanya terbentuk karena adanya persepsi (pengetahuan), karena dengan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan maka seseorang dapat berpersepsi yang benar tentang sesuatu serta dapat membedakan perbuatan yang baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Dengan demikian seseorang dapat bersikap sesuai dengan pengetahuan dan persepsi yang dimilikinya.

Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹¹⁰

Nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak tersebutlah yang akan diterapkan kepada peserta didik, dengan harapan mereka dapat mengaplikasikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. yakni mereka dapat bersikap/berakhlak yang mulia baik terhadap Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan, karena hal itu merupakan kewajiban diantara sesama manusia.

Membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia merupakan tujuan dari akidah akhlak, tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama di utusnya Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akidah akhlak merupakan jiwa pendidikan agama Islam, dengan demikian pembentukan akhlak yang mulia sesungguhnya merupakan tujuan pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung pendidikan akhlak dan setiap guru mengemban misi membangun akhlak atau tingkah laku peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

¹¹⁰ *Ibid*

d. Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Hal ini sangat penting untuk dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹¹¹ Yang merupakan Standar Kompetensi lulusan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada tingkat Madrasah Aliyah adalah:¹¹²

- 1) Memahami istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas akidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan pengahayatan *al-asmā' al-husnā* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.
- 2) Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

Adapun yang menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Akidah Akhlak untuk tingkat Madrasah Aliyah dapat dilihat pada tabel berikut.¹¹³

Tabel 3
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
---------------------------	-------------------------

¹¹¹Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹¹²Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar, serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*, h. 5.

¹¹³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

1	2
1. Memahami prinsip-prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah	1.1 Menjelaskan prinsip-prinsip akidah 1.2 Menjelaskan metode-metode peningkatan kualitas akidah 1.3 Menerapkan prinsip-prinsip akidah dalam kehidupan 1.4 Menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akidah dalam kehidupan
2. Memahami <i>Tauhīd</i>	2.1 Menjelaskan pengertian <i>tauhīd</i> dan istilah-istilah lainnya 2.2 Menjelaskan macam-macam <i>tauhīd</i> (<i>ulūhiyah</i> , <i>rubūbiyah</i> , <i>mulkiyah</i> , <i>rahmāni-yah</i> dan lain-lain) 2.3 Menunjukkan perilaku orang yang bertauhid 2.4 Menerapkan perilaku bertauhid dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami syirik dalam Islam	3.1 Menjelaskan pengertian syirik 3.2 Mengidentifikasi macam-macam syirik 3.3 Menunjukkan perilaku orang yang berbuat syirik 3.4 Menjelaskan akibat perbuatan syirik 3.5 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari
4. Memahami masalah akhlak dan metode peningkatan kualitas akhlak	4.1 Menjelaskan pengertian akhlak 4.2 Menjelaskan induk-induk akhlak terpuji dan induk-induk akhlak tercela 4.3 Menjelaskan macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak 4.4 Menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan
5. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifatnya dalam <i>al-asma' al husna</i>	5.1 Menguraikan 10 <i>al-asmā' al-husnā</i> (<i>al-Muqsiṭ</i> , <i>al-Wāriṣ</i> , <i>an-Nāfi'</i> , <i>al-Bāsiṭ</i> , <i>al-Hāfidz</i> , <i>al-Walii</i> , <i>al-Wadūd</i> , <i>ar-Raafi'</i> , <i>al-Mu'iz</i> dan <i>al-'Afuww</i>) 5.2 Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna (<i>al-Muqsiṭ</i> , <i>al-Wāriṣ</i> , <i>an-Nāfi'</i> , <i>al-Bāsiṭ</i> , <i>al-Hāfidz</i> , <i>al-Walii</i> , <i>al-Wadūd</i> , <i>ar-Raafi'</i> , <i>al-Mu'iz</i> dan <i>al-'Afuww</i>) 5.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 <i>al-asmā' al-husnā</i> (<i>al-</i>

	<p><i>'Azīz, al-Gafūr, al-Bāsiṭ, an-Nāfi', ar-Ra'ūf, al-Barr, al-Gaffār, al-Fattāh, al-'Adl, al-Qayyūm)</i> dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>5.4 Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 <i>al-asmā' al-husnā</i> (<i>al-'Azīz, al-Gafūr, al-Bāsiṭ, an-Nāfi', ar-Ra'ūf, al-Barr, al-Gaffār, al-Fattāh, al-'Adl, al-Qayyūm)</i> dalam kehidupan sehari-hari</p>
6 Membiasakan perilaku terpuji	<p>6.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>husnu az-zann</i> dan bertaubat</p> <p>6.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>husnu az-zann</i> dan bertaubat</p> <p>6.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>husnu az-zann</i> dan bertaubat dalam fenomena kehidupan</p> <p>6.4 Membiasakan perilaku <i>husnu az-zann</i> dan bertaubat</p>
7 Menghindari perilaku tercela	<p>7.1 Menjelaskan pengertian riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>7.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ria, aniaya dan diskriminasi</p> <p>7.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan ria, aniaya, dan diskriminasi</p> <p>7.4 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku ria, aniaya, dan diskriminasi</p>
8 Memahami ilmu kalam	<p>8.1 Menjelaskan pengertian dan fungsi ilmu kalam</p> <p>8.2 Menjelaskan hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya.</p> <p>8.3 Menerapkan ilmu kalam dalam mempertahankan akidah</p>

9 Memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya.	<p>9.1 Menjelaskan aliran-aliran ilmu kalam, tokoh-tokoh dan pandangan-pandangannya (Khawarij, Murji`ah, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy`ariyah, Al-Maturidiyah, Mu`tazilah, dan lain-lain seperti teologi transformatif dan teologi pembebasan)</p> <p>9.2 Menganalisis perbedaan antara aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya.</p> <p>9.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku orang yang beraliran tertentu dalam ilmu kalam.</p> <p>9.4 Menghargai terhadap aliran-aliran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat</p>
10 Membiasakan perilaku terpuji	<p>10.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>10.2 Mengidentifikasi bentuk akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>10.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu dalam fenomena kehidupan</p> <p>10.4 Membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p>
11 Menghindari perilaku tercela	<p>11.1 Menjelaskan pengertian dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p> <p>11.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p> <p>11.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p> <p>11.4 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p>
12 Memahami tasawuf	<p>12.1 Menjelaskan pengertian, asal usul, dan istilah-istilah dalam tasawuf</p> <p>12.2 Menjelaskan fungsi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern</p>

	12.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku bertasawuf 12.4 Menerapkan tasawuf dalam kehidupan modern
13 Membiasakan perilaku terpuji	13.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, rida, amal saleh, persatuan dan kerukunan 13.2 Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, rida, amal saleh, persatuan dan kerukunan 13.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, rida, amal saleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan 13.4 Membiasakan perilaku adil, rida, amal saleh, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari
14 Membiasakan perilaku terpuji	14.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 14.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 14.3 Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan 14.4 Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.
15 Menghindari perilaku tercela	15.1 Menjelaskan pengertian <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> , dan <i>fitnah</i> 15.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> , dan <i>fitnah</i> 15.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> , dan <i>fitnah</i> 15.4 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku <i>isrāf</i> , <i>tabzīr</i> , dan <i>fitnah</i>

5. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak (akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu)

a. Akhlak Berpakaian

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan dan tempat tinggal. Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga menjadi lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian

merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya.

Seseorang dikatakan berpakaian yang sesuai dalam Islam yaitu yang berpakaian sopan dan menutup aurat. Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai baik ketika beribadah atau di luar ibadah. Islam hanya menetapkan bahwa pakaian yang baik yaitu pakaian bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang Muslim.

Pakaian merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang sesuai dengan situasi dan kondisi di mana seseorang berada. Pakaian memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang, guna melindungi tubuh dari semua kemungkinan yang merusak ataupun yang menimbulkan rasa sakit. Pakaian diartikan sebagai barang apa yang dipakai seseorang baik berupa baju, celana, sarung, selendang, jubah, dan serban.¹¹⁴

Menurut ajaran Islam, berpakaian adalah mengenakan pakaian untuk menutupi aurat, dan sekaligus perhiasan untuk memperindah jasmani seseorang. Sebagaimana ditegaskan Allah swt, dalam firman-Nya:¹¹⁵

يَبْنِيْ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْنٰكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى
ذٰلِكَ خَيْرٌ طٰلِكَ مِّنَ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ (الْاٰف : ٢٦)

Artinya: “Wahai anak Adam! Sungguh Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu tetapi takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Ayat tersebut memberi acuan cara berpakaian sebagaimana dituntut oleh sifat takwa, yaitu untuk menutup aurat dan berpakaian rapi, sehingga kelihatan simpati dan berwibawa serta anggun dipandang oleh orang lain.

Secara istilah, pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju celana, sarung, jubah ataupun

¹¹⁴ Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 143.

¹¹⁵ Q.S. Al-A'raf:26

yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum.¹¹⁶ Tujuan bersifat khusus artinya pakaian yang dikenakan lebih berorientasi pada nilai keindahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pemakaian. Tujuan bersifat umum lebih berorientasi pada keperluan untuk menutup ataupun melindungi bagian tubuh yang perlu ditutup atau dilindungi, baik menurut kepatutan adat ataupun agama. Menurut kepatutan adat berarti sesuai mode ataupun batasan ukuran untuk mengenakan pakaian yang berlaku dalam suatu wilayah hukum adat yang berlaku. Sedangkan menurut ketentuan agama lebih mengarah pada keperluan menutup aurat sesuai ketentuan hukum syara' dengan tujuan untuk beribadah.¹¹⁷

Alquran menyebutkan tiga ungkapan yang menunjukkan pakaian, yaitu: *libas*, *ṣiyāb*, dan *sarabil*. Kata *libas* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir, kata ini terambil dari kata *ṣaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula.¹¹⁸ Menurut *Ar-Rāgib* Al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamakan *ṣiāb* atau *ṣaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai.¹¹⁹ Kata *sarabil* yang menunjukkan pakaian, dalam Alquran diartikan sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin dan bahaya dalam peperangan. Sebagaimana firman Allah: ¹²⁰

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ
سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

¹¹⁶ Roli Abdul Rahman et-al, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h. 30.

¹¹⁷ *Ibid*, h. 30.

¹¹⁸ Toto Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum* (Jakarta, PT Karya Toha Putra, 2008), h. 60

¹¹⁹ *Ibid*, h 60

¹²⁰ Q.S An-Nahl/16:81

Berpakaian atau menutup aurat bagi seorang Muslim adalah suatu kewajiban. Kriteria pakaian bukanlah berdasarkan kepantasan atau mode yang lagi trend, melainkan berdasarkan Alquran dan Sunnah. Jika kedua sumber hukum Islam ini telah memutuskan suatu hukum, maka seorang muslim dan muslimah terlarang membantahnya. Allah berfirman:¹²¹

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Artinya : "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."

Hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan pakaian adalah yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik katanya: aku bertanya kepada Anas bin Malik: pakaian apakah yang paling disukai oleh Rasulullah atau digemari oleh Rasulullah? Beliau menjawab: Hibarah, yaitu sejenis pakaian yang dibuat dari kapas dan dihias.¹²² Dalam hadis yang berbeda dinyatakan bahwa: Diriwayatkan dari Ibnu Umar katanya: Rasulullah bersabda: "Allah tidak akan memandang orang yang menggunakan pakaiannya karena sombong".¹²³

Pakaian menurut pandangan Islam dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu *pertama*, pakaian untuk menutupi aurat tubuh yang dalam perkembangannya telah melahirkan kebudayaan bersahaja, sedangkan yang *kedua*, pakaian merupakan perhiasan yang menyatakan identitas diri sebagai konsekuensi perkembangan kebudayaan manusia.¹²⁴

Adapun tujuan berpakaian menurut Islam adalah:

¹²¹ QS. al Ahzab: 36

¹²² Bukhari dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Muslim*, terj al-Bayan (Bandung: Jabal, 2008), h. 379.

¹²³ *Ibid*, h. 380.

¹²⁴ *Ibid*, h. 31.

- 1) Menutup aurat dan sebagai perhiasan¹²⁵
- 2) Memelihara diri dari panas dan bahaya lain¹²⁶
- 3) Beribadah kepada Allah swt¹²⁷
- 4) Menghindari godaan syetan¹²⁸
- 5) Dikenal sebagai muslimah dan terhindar dari gangguan¹²⁹
- 6) Untuk memperoleh rida Allah.

Berpakaian yang menutup aurat juga menjadi bagian integral dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah shalat ataupun haji dan umrah, karena itu, setiap orang beriman baik pria maupun wanita memiliki kewajiban untuk berpakaian yang menutup aurat. Sedangkan pakaian sebagai perhiasan yang menyatakan identitas diri merupakan kebutuhan manusia untuk menjaga dan mengaktualisasikan dirinya menurut tuntutan perkembangan zaman.

Akhlaq berpakaian adalah adab atau cara menerapkan sopan santun dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Pakaian yang Islami adalah pakaian yang dapat menutup aurat, bagi laki-laki harus dapat menutup bagian tubuhnya antara pusat dan lutut, sedangkan bagi wanita harus dapat menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.

Perbedaan pendapat mengenai aurat berakar pada perbedaan penafsiran terhadap surah Al-Ahzab ayat 13 dan surah An-Nur ayat 31 dan 58. Dalam Al-Ahzab ayat 13, kata aurat diartikan oleh mayoritas ulama tafsir sebagai “celah yang terbuka terhadap musuh, atau celah yang memungkinkan orang lain mengambil kesempatan untuk menyerang.” Sedangkan dalam surah An-Nur ayat 31 dan 58, kata aurat diartikan sebagai “sesuatu dari anggota tubuh manusia yang membuat malu jika dipandang ataupun dianggap buruk bila diperlihatkan.” Sementara kata aurat dalam bahasa Arab berarti “celah, kekurangan, sesuatu yang

¹²⁵ QS. Al A'raaf: 26

¹²⁶ QS. An Nahl: 81

¹²⁷ QS. Al A'raaf: 31

¹²⁸ QS. Al A'raaf: 27

¹²⁹ QS. Al Ahzab: 59

memalukan, atau sesuatu yang dipandang buruk dari anggota tubuh manusia yang membuat malu untuk dipandang.”¹³⁰

1) Tata Cara berpakaian

Di dalam ajaran Islam, berpakaian tidak hanya sekedar kain penutup badan, tidak hanya sekedar mode atau trend yang mengikuti perkembangan zaman. Islam mengajarkan tata cara atau adab berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, baik secara moral, indah dipandang dan nyaman digunakan. Contoh akhlak berpakaian dalam pandangan Islam yaitu sebagai berikut:

- a) Harus memperhatikan syarat-syarat pakaian yang Islami, yaitu yang dapat menutupi aurat, terutama wanita
- b) Mengenakan pakaian yang bagus, bersih, dan indah.
- c) Mengenakan pakaian yang menutupi aurat.
- d) Pakaian laki-laki tidak menyerupai pakaian wanita
- e) Berpakaian tidak boleh dengan tujuan untuk meraih ketenaran.
- f) Laki-laki tidak boleh memakai emas dan kain sutera.
- g) Pakaian laki-laki tidak boleh panjang melebihi kedua mata kaki.
- h) Pakaian perempuan harus menutup seluruh badannya, termasuk kedua kakinya.¹³¹

2) Nilai-nilai positif akhlak berpakaian

Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai berhias untuk keindahan, namun juga untuk menjaga kesehatan kulit, karena kulit berfungsi melindungi fisik dari kerusakan-kerusakan, kuman, panas, zat kimia dan sinar ultra violet yang dapat menyebabkan kulit terbakar serta penyakit kanker kulit, dengan berpakaian yang baik, kesehatan akan terpelihara. Pakaian juga sebagai aplikasi dari perintah Allah untuk menutup aurat dan bernilai ibadah. Oleh sebab itu pemilihan bahan dan mode pakaian, selain indah dan bersih haruslah sesuai dengan ketentuan agama, sebagaimana Firman Allah¹³²:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

¹³⁰ Nasruddin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 14.

¹³¹ Toto Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum*. h 65.

¹³² Q.S Al-A'raf : 31

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

3) mempraktikkan adab berpakaian dalam kehidupan sehari-hari

Sebagian muslim yang beriman, hendaknya kita berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan menutupi seluruh aurat. Artinya, seluruh tubuhnya harus tertutup oleh pakaian (busana), kecuali muka dan kedua telapak tangan. Selain itu, seorang muslim juga harus menggunakan pakaian yang pantas dan menarik untuk dipandang, sesuai dengan ukuran tubuhnya. Untuk membiasakan diri mempraktikkan adab berpakaian secara Islami, hendaklah terlebih dahulu untuk memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menanamkan bahwa akhlak berpakaian adalah citra kesucian diri yang akan menempatkan manusia pada kedudukan dan martabat yang tinggi.
- b) Membiasakan berpakaian sesuai dengan situasi dan kondisi.¹³³
- c) Yakinkan dalam hati bahwa menutup aurat bagi seorang muslim dan muslimah adalah wajib hukumnya, sehingga akan mendapat dosa bagi yang meninggalkannya.
- d) Tanamkan rasa bangga telah berpakaian sesuai ajaran Islam, sebagai perwujudan keimanan yang kuat dari diri seorang muslim/muslimah.

b. Akhlak Berhias

1) Pengertian dan pentingnya akhlak berhias

Berhias dalam pandangan Islam adalah suatu kebaikan untuk dilakukan, sepanjang untuk ibadah. Menghiasi diri agar tampil menarik dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang memandangnya, merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, terutama bagi kaum wanita di hadapan suaminya, dan kaum pria di hadapan istrinya. Berhias dalam ajaran Islam sebagai ibadah yang berorientasi untuk mendapatkan rida Allah swt.

Berhias dapat dimaknai sebagai upaya setiap orang untuk memperindah diri dengan berbagai busana, asesoris. Wanita tidak boleh berhias dengan cara laki-laki, begitu pula dengan sebaliknya laki-laki tidak boleh berhias seperti layaknya

¹³³ Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum*. h 67.

wanita. Sebab yang demikian itu dilarang dalam ajaran Islam. Agama Islam memberi batasan dalam etika berhias di atas, sebagaimana firman Allah swt:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu,¹³⁴ dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,¹³⁵ dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait,¹³⁶ dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.¹³⁷

Pegangan utama yang perlu diperhatikan dalam berpakaian adalah tidak perlu berlebihan dan lebih baik berpakaian sederhana yang menutupi aurat. Sesuai dengan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutup jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹³⁸

Agama Islam telah memberikan rambu-rambu yang tegas dalam bentuk akhlak berhias agar setiap muslim mengindahkan kaidah berhias meliputi sebagai berikut:

¹³⁴ Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

¹³⁵ Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad Saw dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

¹³⁶ Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah Saw.

¹³⁷ Q.S. Al-Azhab (33: 33)

¹³⁸ Q.S. Al-Azhab (33: 59)

- a) Niat berhias hanya untuk beribadah, artinya segala bentuk kegiatan berhias diorientasikan sebagai bentuk syukur atas nikmat dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt
- b) Dalam berhias tidak menggunakan bahan-bahan yang diharamkan. Setiap orang Islam dilarang berhias dengan menggunakan bahan yang mengandung unsur haram (khamar dan babi).
- c) Setiap muslim juga dilarang berhias dengan memakai simbol-simbol ataupun alat-alat yang secara khusus digunakan kaum nonmuslim (misalnya salib).
- d) Tidak berlebih-lebihan dalam berhias, dalam arti seorang muslim tidak dibolehkan berdandan melebihi kepatutan ataupun kelaziman.
- e) Setiap muslim dilarang berhias seperti cara berhiasnya orang-orang jahiliyah atau nonmuslim, yang berhias sesuka hati tanpa mengindahkan tata aturan agama ataupun adat yang baik.
- f) Berhias menurut kelaziman dan kepatutan jenis kelamin, artinya seorang muslim dilarang berdandan yang bertentangan dengan kelaziman berdandan menurut ukuran jenis kelamin.
- g) Menghindari berhias untuk keperluan berfoya-foya ataupun ria, karena setan lebih menyukai orang yang berhias untuk berfoya-foya dan ria.¹³⁹

Menurut ajaran Islam, aurat wanita Islam adalah seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan sehingga wajib bagi seorang wanita Islam memelihara beberapa bagian badannya dan menutup dadanya dengan kerudung. Ilmu fikih menegaskan bahwa aurat laki-laki adalah di antara pusar sampai lutut. Firman Allah swt, yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

Katakanlah (Wahai Muhammad) kepada orang-orang lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.¹⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum laki-laki yang beriman hendaknya menahan pandangan dan memelihara kemaluan (dalam hal ini adalah aurat).

¹³⁹ Roli Abdul Rahman et-al, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h. 34.

¹⁴⁰ Q.S. An-Nur (24: 30)

Berdasarkan dalil-dalil di atas para ulama telah sepakat bahwa menutup aurat dari pandangan orang-orang adalah wajib. Bahkan, menurut *wajh al-ashahh*, pada dasarnya, di tempat sepi (*al-khulwah*) menutup aurat itu tetap wajib, dan hanya dibenarkan membukanya sebatas keperluan.¹⁴¹

Batasan dan larangan dalam ayat di atas secara khusus ditujukan kepada kaum wanita, agar tidak berpenampilan (*tabarruj*) ala Jahiliyah zaman Nabi Saw. agar kaum wanita terpelihara dari segala bentuk bencana dan perangkap setan, yang tidak memperhatikan kaedah-kaedah agama. Salah satu upaya peningkatan iman dan takwa bagi kaum muslimin itu ialah menampilkan kepribadian dalam berbusana dan berhias sesuai dengan petunjuk dan tuntunan serta selaras dengan ketentuan hukum dan ajaran agama Islam.

2) Nilai Positif Akhlak Berhias

Berhias dengan memperhatikan rambu-rambu dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Islam, akan menegaskan jati diri si pemakai sebagai seorang mukmin atau muslim, sebab penampilan menunjukkan kepribadian seseorang. Muslim sejati akan selalu konsisten dengan syari'at Islam, termasuk dalam berhias.

Manfaat lain yang ditimbulkan berhias ala Islami, seseorang akan merasa nyaman, aman tidak menimbulkan rasa ujub dan angkuh. Karena berdandan dengan keangkuhan akan menimbulkan sikap riya' dan merupakan perangkap setan yang harus dihindari. Di samping itu berhias secara Islami akan menimbulkan pengaruh positif terhadap berbagai aspek kehidupan, sebab berhias dilakukan dengan niat untuk beribadah. Dengan demikian segala kegiatan berhias yang dilakukan oleh seorang muslim akan memperoleh berkah dan pahala dari Allah swt.

Sebaliknya jika berhias dengan tidak mepedulikan ketentuan agama, maka segala aktivitas yang dilakukan dalam berdandan akan memicu perbuatan maksiat, kemungkaran dan bahkan akan menjadi penyebab terjerumus ke dalam perangkap setan, yang menyesatkan dan akan membahayakan si pemakai. Hal ini dapat kita telusuri dalam kisah nenek moyang manusia, di mana Adam dan Hawa

¹⁴¹ Azhari Akmal Tarigan, *Menjaga Tradisi Mengenal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 62.

masuk dalam perangkap yang diciptakan setan untuk memperdaya keduanya dengan hal-hal yang sepintas lalu menyenangkan, namun kejadian itulah yang menyebabkan Adam dan Hawa dihukum dengan diturunkan ke bumi, sebagaimana Firman Allah:¹⁴²

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhan-mu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).”

Dari peristiwa yang dialami Nabi Adam dan Hawa di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa, membuka aurat adalah merupakan bujukan setan yang selalu hadir dalam setiap aktivitas manusia, akan menurunkan derajat manusia, sebagaimana Adam dan Hawa diusir dari surga. Demikianlah perangkap setan, siapapun yang terjebak ke dalamnya akan mengalami hal-hal yang akan menurunkan derajatnya.

3) Membiasakan Akhlak Berhias

Islam memerintahkan untuk berhias dengan baik, bagus dan indah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, memenuhi hajat dan tujuan berhias, yaitu memperindah penampilan dengan dandanan yang rapi dan indah, terutama dalam melakukan ibadah. Dalam beribadah seharusnya perhiasan yang dipakai bersih, indah dan baik, namun tidak berarti mewah.

Islam menganjurkan manusia untuk hidup secara wajar dan sederhana, agar orang yang melihat merasa senang. Berpakaian dan berhias secara wajar dan lazim, tidak kurang dan tidak pula berlebihan, tidak berlaku sombong dengan apa yang dipakai yang terpenting sesuai ajaran Islam.

b. Akhlak Perjalanan

¹⁴² Q.S. Al-A'raf (7: 20).

1) Pengertian akhlak perjalanan

Dalam kehidupan sehari-hari tentulah kita sering melakukan perjalanan, seiring dengan kemajuan zaman dan pola hidup serta tingkat kesibukan, maka seseorang melakukan perjalanan jauh (safar) merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga telah berlaku pada masa Rasulullah saw, oleh sebab itu Islam melalui Rasulullah saw. telah memberikan tuntunan yang terinci tentang akhlak dalam perjalanan, mulai dari persiapan, dalam perjalanan dan sampai ketika sudah kembali dari perjalanan itu sendiri.

Akhlak perjalanan ialah sebuah aturan nilai dan kode etik yang mesti diikuti oleh setiap insan yang menggunakan jalan, termasuk sikap-sikap yang harus ditunjukkan ketika berjalan dan melakukan perjalanan.¹⁴³

Perjalanan dalam bahasa Arab disebut dengan kata *rihlah-safrah-masirah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perjalanan diartikan perihail (cara gerakan) berjalan atau berpergian dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk suatu tujuan. Secara istilah, perjalanan sebagai aktifitas seseorang untuk keluar ataupun meninggalkan rumah dengan berjalan kaki ataupun menggunakan berbagai sarana transportasi yang mengantarkan sampai pada tempat tujuan dengan maksud ataupun tujuan tertentu.¹⁴⁴

Berpergian artinya pergi ke luar rumah, baik untuk tujuan jarak jauh maupun jarak dekat. Setiap orang pasti adakalanya meninggalkan rumah, bahkan mungkin hampir setiap hari kita meninggalkan rumah, baik untuk tujuan bekerja mencari nafkah maupun untuk tujuan belajar mencari ilmu. Melakukan perjalanan telah menjadi tradisi masyarakat Arab yang suka melakukan perjalanan pada musim tertentu untuk berbagai keperluan, begitu juga dimasa Rasulullah saw. Dalam Alquran disebutkan:¹⁴⁵

لَا يَلْفُ قَرْشٍ إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

¹⁴³ Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum*. h 70.

¹⁴⁴ Rahman et-al, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, h. 37.

¹⁴⁵ Q.S. Quraisy (106: 1-4).

Artinya:

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas¹⁴⁶ Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Karena itu tidak heran jika Islam sebagai satu-satunya agama yang mengatur kegiatan manusia dalam melakukan perjalanan, mulai dari masa persiapan perjalanan, ketika masih berada di rumah selanjutnya pada saat dalam perjalanan, dan ketika sudah kembali pulang dari suatu perjalanan.

Sebagai pedoman, Islam mengajarkan adab dalam melakukan perjalanan, yaitu sebagai berikut:

a) Bermusyawarah, shalat istikharah, dan berdoa.

Baik sekali bagi orang yang berniat dan hendak melakukan perjalanan jauh (*safar*) agar bermusyawarah dengan keluarga serta memperbanyak doa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tiga jenis do'a yang dikabulkan dan tidak diragukan lagi, (yaitu) do'a orang yang dizhalimi, do'a orang yang bepergian dan orang tua (ayah) yang mendo'akan (kejelekan) atas anaknya."¹⁴⁷

¹⁴⁶ Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat yang amat besar dari Tuhan mereka. Oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

¹⁴⁷ HR Abu Dawud dan Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan." Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud tidak terdapat tambahan lafazh (وَلَدِهِ عَلَى). Syaikh Salim bin Id Al Hilali berkata, "Hadits hasan lighairihi. Dikeluarkan oleh Bukhari dalam Al Adabul Mufrad (32 dan 481), Abu Dawud (1.536), Tirmidzi (1.905), Ibnu Majah (3.862), Ahmad (2/ 248,258,478,517,523) dan Ibnu Hibban (2.699) dan selain mereka dari beberapa jalan dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah." Lihat Bahjatun Nazhirin (2/217).

b) Mengembalikan hak dan amanat kepada pemiliknya

Apabila niat safar sudah teguh dalam kalbunya, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah melunasi utang-utangnya atau berpesan kepada keluarganya tentang utang piutangnya dan mengembalikan hak dan amanat (titipan) orang kepada yang berhak.

c) Membawa enam benda yang disunnahkan Rasulullah Saw.

Baik sekali dalam perjalanan itu membawa enam benda, yaitu gunting, siwak, tempat celak, tempat air keperluan minum, istinja dan wudhu. Barang-barang itu digunakan baik di rumah maupun dalam perjalanan.

d) Mengikutsertakan istri ataupun keluarganya.

Sebaiknya seorang musafir mengikutsertakan istrinya apabila ia sudah beristri sehingga dapat menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat menghibur hati ketika sedang bersedih.

e) Wanita tidak boleh pergi seorang diri

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:”Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian dalam jarak sehari semalam, kecuali disertai mahramnya”.¹⁴⁸

Seorang wanita dilarang pergi seorang diri (dalam jarak tertentu) karena dalam perjalanan dikhawatirkan dia akan banyak mengalami kesulitan, juga dikhawatirkan menimbulkan fitnah.

f) Memilih kawan pendamping yang saleh

Seorang yang hendak bersafar hendaknya mencari teman yang saleh yang dapat membantu melakukan hal-hal yang baik (makruh) dan menjaga untuk menghindari yang mungkar.

g) Mengangkat pemimpin rombongan

عَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ
النَّاسَ يَعْلَمُونَ مِنَ الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَافَرَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

¹⁴⁸ Muttafaqun ‘alaih. Syaikh Salim bin Id Al Hilali berkata,”Dikeluarkan oleh Bukhari (2/566-Fathul Bari) dan Muslim (1.339 dan 421).” Lihat Bahjatun Nazhirin (2/223).

Dari Ibnu Umar ra. ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Seandainya saja manusia mengetahui apa yang aku ketahui tentang bahaya kesendirian, niscaya tak ada seorang pun yang mau bepergian pada malam hari seorang diri."¹⁴⁹

Apabila yang melakukan perjalanan dengan rombongan, hendaklah ia mengangkat seorang pemimpin yang bijaksana, adil, dan yang mengetahui tentang masalah *safar*.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ra. mereka berdua berkata, Rasulullah saw bersabda, "Jika ada tiga orang yang keluar hendak bepergian, maka hendaklah mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin."¹⁵⁰

h) Berpamitan dengan keluarga dan handai tolan serta memohon doa.

Sebelum berangkat bersafar sebaiknya seorang musafir minta diri atau berpamitan dengan memberi ucapan selamat tinggal kepada kawan dan keluarganya.

i) Memilih hari Kamis dan shalat dua rakaat sebelum berangkat.

Rasulullah Saw sering mengawali perjalanannya pada hari Kamis, ketika akan melakukan perjalanan, sebaiknya terlebih dahulu melakukan shalat dua rakaat.

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَ كَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ

Dari Ka'b bin Malik ra. ia berkata, "Sesungguhnya Nabi saw pergi menuju perang Tabuk pada hari Kamis, dan Beliau menyukai bepergian pada hari Kamis."

151

j) Menolong kawan seperjalanan.

¹⁴⁹ HR Al Bukhari, berkata Syaikh Salim bin Id Al Hilali, "Dikeluarkan oleh Bukhari (6/137, 138- Fathul Bari)". Lihat Bahjatun Nazhirin (2/200).

¹⁵⁰ HR Abu Dawud. Syaikh Salim bin Id Al Hilali berkata, "Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 2.608 dan 2.609 dengan sanad hasan." Lihat Bahjatun Nazhirin (2/201).

¹⁵¹ Muttafaqqun 'alaih, dan Syaikh Salim bin Id Al Hilali berkata, "Dikeluarkan oleh Bukhari (6/113-Fathul Bari)". Lihat Bahjatun Nazhirin (2/199).

Rasulullah Saw apabila dalam perjalanan selalu mengambil posisi paling belakang agar dapat menuntun yang lemah, menaikkan orang yang lelah berjalan kaki, ke atas kendaraan beliau, dan berdoa untuk seluruh rombongan yang menyertai beliau.

k) Tidak lama meninggalkan istri

Seseorang yang tidak mengikutkan istri dalam perjalanan, hendaklah tidak lama meninggalkannya karena dikhawatirkan akan mengancam kejujuran di antara keduanya.

l) Takbir tiga kali dan berdoa

Setelah melakukan perjalanan atau dari medan perang, Rasulullah saw mengucapkan takbir tiga kali, lalu mengucapkan yang artinya tiada sesembahan melainkan Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi Allah kekuasaan dari pujian dan Dia mampu melakukan segala sesuatu. Kami pulang kembali bertaubat, beribadah, dan kepada Allah kami bertahmid.

m) Jangan pulang mendadak.

Rasulullah saw apabila pulang larut malam, beliau tidak langsung mengetuk pintu, namun beliau menanti sampai esok hari.

n) Shalat dua rakaat.

Apabila tiba dari berpergian, Rasulullah saw masuk masjid, shalat dua rakaat, dan langsung pulang ke rumah. Apabila masuk rumah, beliau mengucapkan istigfar.¹⁵²

2) Nilai Positif Akhlak dalam Perjalanan

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya nilai persaudaraan.¹⁵³ Perjalanan akan menambah kawan dan sahabat yang baik serta mulia, karena dalam melakukan perjalanan tentu akan bertemu dengan orang-orang yang beraneka ragam.

- a) Melakukan perjalanan dapat menghibur diri dari kesedihan, kepenatan, kejenuhan dari rutinitas aktivitas yang dihadapi.
- b) Perjalanan merupakan sarana untuk meningkatkan penghasilan. Jika hanya berdiam di rumah tidak akan menemukan betapa luasnya karunia Allah.

¹⁵² Rahman et-al, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, h. 38.

¹⁵³ Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum*. h 72.

- c) Perjalanan akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Baik karena pengamatan ataupun karena berjumpa dengan banyak orang.
- d) Dengan melakukan perjalanan, seseorang akan lebih mengenal adab kesopanan yang berkembang di suatu komunitas masyarakat.
- e) Kerendahan hati, salah satu akhlak perjalanan yang indah adalah rendah hati.

3) Membiasakan Akhlak dalam Perjalanan

Ketika melakukan perjalanan biasakan perjalanan itu bernilai ibadah dan bermanfaat jangan sia-sia saja. Jika niat melakukan perjalanan tidak jelas, maka sebaiknya ditangguhkan ataupun dibatalkan. Segala keperluan dan bekal selama perjalanan harus disiapkan dengan lengkap. Segala kemungkinan dan resiko yang akan terjadi dalam perjalanan harus diwaspadai dan diantisipasi, apabila hal ini sudah dilakukan, perjalanan akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Biasakan melakukan perjalanan dengan perhitungan jadwal yang matang, akurat, rinci, dan dengan agenda yang jelas. Tanpa itu dikhawatirkan perjalanan hanya akan sia-sia dan membuka celah bagi setan untuk menyesatkan.

Jadikan semua pengalaman selama perjalanan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran diri agar lebih baik dan bermanfaat dalam menjalani kehidupan selanjutnya, dan semakin bertambah keimanan kita kepada Allah swt.

d. Akhlak Bertamu dan Menerima Tamu

1) Pengertian Akhlak Bertamu dan Menerima tamu

Tamu adalah orang yang datang berkunjung ke rumah orang lain, ke tempat kerjanya, atau ke tempat perjamuannya.¹⁵⁴ Bertamu merupakan salah satu cara untuk menyambung tali silaturahmi dan persahabatan yang dianjurkan dalam Islam. Tata krama dalam bertamu harus tetap dijaga agar tujuan bertamu itu dapat tercapai. Islam telah memberi bimbingan dalam bertamu, yaitu jangan bertamu pada tiga waktu.

Yang dimaksud dengan tiga waktu aurat ialah sehabis zuhur, sesudah isya', dan sebelum subuh. Allah swt berfirman:

¹⁵⁴ Toto Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum*. h 73.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَنزِدْنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
 مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
 وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ ۖ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁵⁵

Ketiga waktu tersebut dikatakan sebagai waktu aurat karena waktu-waktu itu biasanya digunakan. Lazimnya, orang yang beristirahat hanya mengenakan pakaian yang sederhana (karena panas misalnya) sehingga sebagian dari auratnya terbuka. Untuk itu hendaklah kita memperhatikan dan mempertimbangkan waktu yang baik untuk berkunjung ke rumah orang lain.

Bertamu merupakan sunah Rasulullah saw agar mendapat rahmat dan berkah. Dalam bertamu hendaklah memenuhi adab-adab sebagai berikut:

- a) Niat bertamu dengan ikhlas, bila ada keperluan, maka hendaknya keperluan yang bukan hal maksiat.
- b) Mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan kunjungan, jangan berkunjung pada waktu yang merepotkan tuan rumah, misalnya waktu tengah malam, subuh dan saat-saat istirahat.
- c) Menggunakan pakaian yang tepat dalam menutup aurat, sopan dan penampilan Islami.
- d) Mengetuk pintu tiga kali dan meminta izin.
- e) Berjabat tangan dengan tuan rumah sesama pria, adapun dengan wanita cukup menunjukkan sikap hormat.
- f) Tidak masuk ke dalam rumah seseorang wanita yang suaminya tidak ada di rumah kecuali bila ada orang dewasa lain di rumah itu.

- g) Berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun serta menyenangkan tuan rumah.
- h) Menghormati aturan-aturan yang ditentukan oleh tuan rumah dan mematuhi. Misalnya duduk di tempat yang diperkenankan oleh tuan rumah.
- i) Tidak berlama-lama dalam bertamu dan jangan sampai membuat tuan rumah menjadi jenuh.
- j) Kalau memang harus menginap, usahakan jangan sampai lebih tiga hari.¹⁵⁶

Bertamu ada aturan dan caranya. Tamu yang baik tentu akan memperhatikan peraturan atau cara yang telah ditetapkan sesuai dengan tuntunan agama, baik mengenai waktu bertamu maupun cara menempatkan diri (sopan santun) dalam bertamu. Saat menerima tamu seharusnya sesuai dengan tata krama yang telah diajarkan Allah Swt dan Rasulullah saw.

Tuan rumah (yang menerima tamu) berusaha untuk menjaga keselamatan tamu dan juga berusaha agar tamu itu merasa senang selama ia bertamu, dan hendaknya menghormati tamunya. Islam mengenal adab dalam menyambut dan berinteraksi dengan tamu yaitu:

- a) Menyambut tamu dengan ikhlas
- b) Hendaknya berpakaian sopan dan menutup aurat.
- c) Menerima tamu hendaknya dengan sikap serta perilaku yang baik, dengan wajah yang berseri, tutur kata yang sopan, dan berusaha agar sikap serta tutur katanya tidak menyinggung perasaan tamunya.
- d) Tidak membedakan sikap terhadap tamu yang hadir ke rumah kita, kecuali dalam tingkat ketaqwaan dan tingkat kekerabatannya.
- e) Jangan membedakan terhadap tamu, seperti yang kaya atau pejabat dengan sikap berlebih-lebihan atau menelantarkan tamu karena dia tergolong orang yang miskin.
- f) Tamu hendaknya dijamu, paling tidak disuguhi minuman atau makanan ringan.¹⁵⁷

Rasulullah saw bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya.¹⁵⁸

Bentuk akhlak bertamu dan menerima tamu adalah:

¹⁵⁶ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 120.

¹⁵⁷ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 121.

¹⁵⁸ Bukhari dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Muslim*, h. 323.

a) Berpakaian yang rapi dan pantas

Tamu yang berpakaian rapi dan pantas akan lebih dihormati oleh tuan rumah, demikian pula sebaliknya. Allah swt berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri....”¹⁵⁹

b) Memberi isyarat dan salam ketika datang

c) *Jangan mengintip ke dalam rumah*

d. *Minta izin masuk maksimal sebanyak tiga kali*

e. *Memperkenalkan diri sebelum masuk*

f) *Tamu lelaki dilarang masuk kedalam rumah apabila tuan rumah hanya seorang wanita*

g) *Masuk dan duduk dengan sopan*

h) *Makanlah dengan tangan kanan, ambilah yang terdekat dan jangan memilih, tidak mengambil makanan yang jauh dari jangkauan tangan.*¹⁶⁰

i) *Segeralah pulang setelah selesai urusan*

Islam adalah ajaran yang sangat memotivasi penganutnya untuk menghargai dan memuliakan tamu. Menerima tamu dengan baik adalah ciri orang yang beriman. Sebagai contoh walaupun dengan kehadiran tamu ke rumah kita akan menambah pengeluaran (makanan, minuman yang disuguhkan kepada tamu), namun hakekatnya tamu yang datang adalah membawa rahmat dan rezeki, yakinlah bahwa apa yang dimakan atau diminum oleh tamu tersebut adalah rezekinya melalui perantara kita, dan semua itu telah diatur Allah swt¹⁶¹ Agama juga mengajarkan bertamu dan menerima tamu hendaklah dengan sopan dan sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam firman Allah swt:

¹⁵⁹ QS Al Isra: 7

¹⁶⁰ Toto Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum*. h 75.

¹⁶¹ Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 151.

وَنَبِّئُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ
وَجُلُونَ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Artinya:

Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Nabi Ibrahim (Malaikat). Ketika mereka masuk ketempatnya mereka mengucapkan “salam”. Dia (Ibrahim) berkata, kami benar-benar merasa takut kepadamu. Mereka berkata:” Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai.¹⁶²

Bertamu atau berkunjung ke rumah orang lain merupakan salah satu cara mempererat silaturahmi. Bertamu dan menerima tamu merupakan kebutuhan hidup yang memiliki nilai-nilai positif bagi pembentukan tatanan kehidupan sosial yang harus dilestarikan agar tercipta kerukunan hidup yang harmonis dan mendapat rida Allah swt.

2) Tata Cara adab bertamu

Dalam bertamu ada beberapa tata cara atau adab yang harus diperhatikan, agar suasana pertemuan tidak rusak karena adanya hal-hal yang tidak berkenan dihati masing-masing pihak. Tata cara bertamu contohnya yaitu sebagai berikut :

- a) Sebelum memasuki rumah seseorang, kita harus meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan salam, jika tuan rumah mempersilahkan kita masuk, maka kita masuk ke ruamahnya dengan sopan. Perhatikan firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى
أَهْلِهَا فَلَكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (النور: ٢٧)

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu masuk ke rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

¹⁶² Q. S. Al Hijr (15: 51-53)

penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat¹⁶³.”

- b) Sebagai tamu, apabila kita tidak mendapati tuan rumah, atau merasa tidak diterima oleh tuan rumah karena satu dan lain hal maka tinggalkanlah rumah itu dengan segera. Tetapi jangan sampai memperlihatkan kekecewaan terhadap perlakuan tuan rumah yang tidak berbudi baik tersebut.

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ
ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya :

Dan jika kamu tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: ”Kembalilah! (hendaklah) kamu kembali. itu lebih suci bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁶⁴

- c) Apabila sudah diterima dengan baik, janganlah berbuat sesuka hati di rumah orang.
- d) Jika kita dihidangkan makanan dan minuman maka cicipilah makanan dan minuman tersebut setelah kita dipersilahkan oleh tuan rumah untuk dicicipi, seandainya makanan dan minumannya itu tidak sesuai dengan selera kita maka jangan ditampakkan bahwa kita tidak suka, tetapi cicipilah sekedarnya saja.

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam akhlak bertamu antara lain:

- a) Seorang tamu harus menunjukkan kesopanannya ketika akan bertamu
b) Bertamu dan menerima tamu memiliki nilai silaturahmi
c) Bertamu dan menerima tamu dapat digunakan sebagai sarana untuk tolong menolong sesama anggota keluarga, tetangga, atau teman sesama pekerjaan atau yang lainnya.
d) Islam memandang tamu sebagai orang yang mulia dan pantas dimuliakan.¹⁶⁵

¹⁶³ Q.S An-Nur: 27

¹⁶⁴ Q.S An-Nur: 28

¹⁶⁵ Toto Edidarmo, *Akidah Akhlak Kurikulum*. h 77.

4) mempraktikkan adab menerima tamu

Sebaiknya sejak sekarang mulai membiasakan diri mempraktikkan adab menerima tamu, agar kelak setelah dewasa menjadi seseorang yang berakhlak mulia terhadap para tamu yang berkunjung. Untuk itu hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a) Tanamkan keimanan yang kuat dalam hati, agar setiap kali menerima tamu, selalu menyadari bahwa tamu adalah orang yang berhak mendapat perlakuan yang ramah.¹⁶⁶
- b) Tanamkan keyakinan yang kuat bahwa menerima tamu itu termasuk ibadah, yang kelak akan mendapat pahala dari Allah swt, asalkan dikerjakan dengan ikhlas.
- c) Pahami dengan baik bahwa menghormati tamu sama dengan menghormati diri sendiri, sebab suatu waktu kita juga akan bertamu ke rumah orang, dan akan merasa bahagia jika mendapat penghormatan dari tuan rumah.
- d) Yakinkan dalam hati bahwa setiap tamu yang datang ke rumah pasti membawa berkah, dan rahmad dari Allah swt, baik tamu dari jauh maupun tamu dari dekat.
- e) Hindari buruk sangka terhadap setiap tamu yang berkunjung ke rumah, baik tamu keluarga maupun kerabat dan handai taulan.
- f) Mulailah dari sekarang menghormati tamu sesuai dengan adab dan tata cara yang islami.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menghormati tamu, menghormati tamu bukan berarti menjamu dengan makanan dan minuman yang berlebihan melainkan yang terpenting menunjukkan sikap hormat dan sopan kepada tamu. Menghormati tamu juga berarti membahagiakan tamu, jangan sampai memaksakan diri meminjam atau menghutang kepada orang lain, karena hanya berharap pujian, sebab hal yang demikian itu tidak dibolehkan dalam ajaran gama Islam.

¹⁶⁶ *Ibid.* h 78.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Definisi belajar oleh beberapa tokoh. Menurut Sardiman A, R. Dalam buku *Interaksi dan Motivasi belajar* bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.”¹⁶⁷ Sedangkan M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mendefinisikan “Belajar sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada ingkah laku yang lebih buruk.”¹⁶⁸

Menurut Winarno Surakhmad belajar adalah proses terjadinya perubahan perilaku melalui pengalaman edukatif.¹⁶⁹ Kegiatan belajar itu ditujukan kepada (a) Pengumpulan pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan kecakapan, (c) Pembentukan sikap dan prilaku.¹⁷⁰ Pengumpulan pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan alat indera seperti penglihatan dan dan psikomotorik (keterampilan).¹⁷¹ Pendapat ini memberikan penekanan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melalui proses belajar.

Penjelasan defenisi tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan belajar Itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai perubahan tingkah laku. sebagai salah satu bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjaditahu dari tidak mengerti menjadi mengerti, yang awalnya tidak faham dengan belajar seseorang menjadi faham. Mulyono Abdumahaman, menjelaskan bahwa hasil

¹⁶⁷ Sardiman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:CV Rajawali, 1992), h. 20

¹⁶⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : remaja Rosdakarya, 2000),h. 84-85

¹⁶⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, cet. 18, 2002), h.75.

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 59.

¹⁷¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikutum* (Bandung: Mandar Maju, cet. 8, 2008), h. 741.

belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.¹⁷² Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.¹⁷³

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁷⁴ Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, aspek sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak

1. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Adapun Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.¹⁷⁵

Pada dasarnya kegiatan belajar ditujukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kata yang hasil dari kedua adalah belajar, yaitu “proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.¹⁷⁶ Selanjutnya dalam *Ensiklopedi Indonesia* dijelaskan bahwa belajar adalah “perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan”.¹⁷⁷ Dengan

¹⁷² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 2003), h.,37

¹⁷³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008) h.,213

¹⁷⁴ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Multipresindo, 2008) h., 14

¹⁷⁵ Nana Sudjana *Dasar-Dasar Proses belajar mengajar*, (Bandung: Snar Baru - 1995). cct IIII. h. 45-46

¹⁷⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta cet. 5, 2010), h, 53.

¹⁷⁷ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet. 15, 2008), h.434

demikian menurut pendapat ini belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu.

Hasil belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui hasil belajar anak maka kedudukan anak di dalam kelas akan diketahui, yaitu apakah anak termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka huruf maupun simbol pada tiap-tiap periode tertentu, misalnya tiap semester hasil belajar siswa dinyatakan dalam buku raport. Jadi yang dimaksudkan dengan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai setiap anak dalam periode tertentu.¹⁷⁸

Hasil belajar kognitif merupakan prestasi belajar terendah dibandingkan dengan prestasi belajar afektif dan psikomotor. Namun demikian prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.¹⁷⁹ Misalnya seorang yang ingin mendalami ilmu Pendidikan Agama Islam harus mengetahui dasar-dasar ilmu Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Misalnya perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, penghargaan kepada guru teman sekelas, kebiasaan belajar dan sebagainya.¹⁸⁰

Hasil belajar psikomotor dapat dilihat dari keterampilan atau kemampuan melakukan suatu tindakan. Keterampilan tersebut diperoleh setelah melalui proses belajar, misalnya setelah belajar tentang bunyi, anak didik dapat mengucapkan (melafalkan) bunyi tersebut dengan baik dan benar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik di lembaga pendidikan formal diukur dengan menggunakan alat ukur.

¹⁷⁸ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.12, 2006), h.43.

¹⁷⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algesindo, cet. 7. 2006), h. 50.

¹⁸⁰ *Ibid.*, h. 153.

Dengan adanya alat ukur tersebut guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi pelajaran yang diajarkan guru. Dengan demikian guru akan mengetahui hasil belajar siswa. Selanjutnya hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol pada tiap-tiap periode tertentu. Misalnya guru melakukan ujian formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mempelajari satu Standar Kompetensi. Atau dilakukan ujian sumatif untuk memperoleh nilai semester, yang hasilnya kemudian dicantumkan dalam buku raport. Jadi hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat, di mana angka tersebut dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai setiap anak dalam periode tertentu.¹⁸¹

Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui evaluasi belajar. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi mencakup mengukur dan menilai, sebagaimana dlielaskan berikut ini : *Mengukur* adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. pengukuran bersifat kuantitatif, *Menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. *Mengadakan evaluasi* meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.¹⁸² Dalam kegiatan belajar mengajar, aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk mernahami maksud evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proglam berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. Yang dimaksud program di sini adalah program satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih, program catur wulan ataupun program semester dan juga program pendidikan yang dirancang untuk satu tahun.

¹⁸¹ Tirtonegoro , *Anak Sapranormal*, h.43.

¹⁸² Arikunto, *Dasar-Dasar.....*, h. 3

- b. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir catur wulan, nilai mid semester, nilai ujian akhir semester dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang dilaksanakan.
- c. Setiap kegiatan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dilepaskan demi tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini adalah karena kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.¹⁸³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa melalui kegiatan evaluasi akan diperoleh data tentang hasil belajar siswa yang merupakan dasar untuk menentukan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini aspek yang dinilai adalah perubahan sikap dan perilaku siswa setelah melalui proses belajar, yang meliputi aspek ilmu pengetahuan (*kognitif*), sikap dan perilaku (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Hal ini sesuai dengan pengertian penilaian yang dikemukakan Slameto, yang menjelaskan bahwa “penilaian berarti usaha untuk mengetahui sejauh mana perubahan itu telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar”.¹⁸⁴

Dengan demikian evaluasi belajar yang dilaksanakan harus dapat memberikan gambaran yang benar tentang kemajuan yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah tes yang menilai sampai di mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mereka menjalani perbuatan belajar dalam waktu tertentu. Jadi tes ini dilakukan setelah siswa mengalami proses belajar mengajar. Dan bahan yang dijadikan soal tes tidak

¹⁸³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 12, 2005), h.4.

¹⁸⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, cet. 6, 2006), h. 5.

keluar dari batran yang telah dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini pengertian tes adalah sebagai berikut:

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *tensee* (orang yang diberikan tes), sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *tensee* (orang yang diberikan tes), nilai mana yang dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *tensee* (orang yang diberi tes) lainnya.¹⁸⁵

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tes evaluasi belajar adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan alat ukur berupa tes. Hasil tes tersebut selanjutnya dijadikan sebagai tolak ukur prestasi belajar siswa. Dengan demikian hasil tes evaluasi belajar yang dilaksanakan di sekolah dimaknai dengan perumusan yang lebih jelas sebagai kemampuan yang sungguh-sungguh dapat diamati dan diukur secara langsung dengan menggunakan alat ukur. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan atau penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Dilihat dari cara pengajuan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah “Jenis tes di mana *tesser* dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan *tensee* memberikan jawabannya juga secara tertulis”.¹⁸⁶ Dalam tes tertulis pertanyaan dan jawabannya disampaikan secara tertulis. Tes tertulis dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes essay dan tes objektif,

1. Tes Essay

Tes Essay tes terdiri dari soal-soal yang mengandung permasalahan dan menuntut penguraian sebagai jawabannya. Tes essay dapat dibedakan kepada tes essay jawaban singkat dan tes essay jawaban panjang/luas. Dengan demikian

¹⁸⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada cet. 12,2006), h. 67.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h.75

secara garis besarnya bentuk pertanyaan (tes essay) digolongkan kepada dua bagian yaitu "tipe pertanyaan ingatan dan tipe pertanyaan berpikir..¹⁸⁷

2. Tes Objektif

Tes objektif adalah suatu bentuk soal di mana siswa dituntut untuk memilih beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat atau mengisi titik-titik di tempat yang tersedia. Materi soal disusun terstruktur dengan sempurna. Tes objektif terdiri dari empat jenis, yaitu "tes benar salah (*true false test*), tes pilihan berganda (*multiple choice test*), tes menjodohkan (*match test*) dan tes isian atau melengkapi (*completion test*)".¹⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tes tulisan adalah dapat dilalrukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan essay tes dan objektif tes.

b. Tes lisan

Tes lisan adalah bentuk tes yang dalam mengajukan pertanyaan pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan tesee memberikan jawabannya secara lisan pula.¹⁸⁹

Hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan dengan "penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* dan penilaian program".¹⁹⁰ Dalam hal ini penilaian yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar siswa adalah penilaian kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. "Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas berstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas".¹⁹¹ Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian terutama ditujukan untuk memperbaiki

¹⁸⁷ Slameto, *Evaluasi*, h. 36.

¹⁸⁸ *Ibid.*, h.40

¹⁸⁹ *Ibid.*, h.75.

¹⁹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya cet. 10, 2006), h. 258.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 259

program pembelajaran atau sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Selanjutnya ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester. Selanjutnya bahan-bahan yang diujikan terdiri dari: Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua.¹⁹²

Ulangan umum dilaksanakan secara bersamaan sesuai dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan Kabupaten/kota. Ulangan umum dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah Kabupaten/kota sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan. Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. “Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digrurakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat diatasnya”.¹⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian kelas dilalukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terdiri dari angka atau kategori. Misalnya adalah:

- a. 80 - 100, sangat baik,
- b. 70 - 79, baik,
- c. 60 - 69; cukup,
- d. 50 - 59, kurang,
- e. 0 - 49, gagal.¹⁹⁴

Selanjumya tingkat keberhasilan belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran aqidah akhlak dapat digolongkan kepada:

¹⁹² *Ibid*

¹⁹³ *Ibid*

¹⁹⁴ Muhibbin Syah, Psitologi Belajar (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 13, 2006), h. 221.

- 1) Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) baik sekali (optimal): Apabila sebagian besar (76% s/d 99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkannya 60% s/d 75% saja dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.¹⁹⁵

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk mashdar dari kata "*'aqada, ya'qidu, 'aqdan 'aqidatan*" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati.¹⁹⁶ Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Aqidah al-Wasithiyah*" menjelaskan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan salah sangka. Sedang Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya "*al-Aqa'id*" menyatakan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa yang di dalamnya merasa tentram, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan

¹⁹⁵ Lbid., h. 121-122.

¹⁹⁶ Muhaimin dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005),

kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap pengetahuan, setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap dan akhlak yang mulia.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua beragama terhadap anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal dalam perjalanan hidup kaum *salaf*, sebagaimana sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya, At- Tasturi, ketika ia mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. Bahwa At- Tasturi menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah. Jika pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar *kefasikan*, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutan yang rendah.

Selanjutnya, Langgulung memberi penjelasan tentang akhlak secara istilah adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang diulang-ulang. Boleh jadi pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat atau akhlak.²⁰⁰

Selanjutnya jika sifat-sifat setan telah menguasai dirinya, ia akan memecah belah hubungan kasih sayang sesama manusia. Ia akan membuat dengan meracuni dan menanamkan kebencian di tengah-tengah umat manusia. Hal di atas sudah barang tentu akan merusak dirinya dengan berperilaku yang tidak sesuai dengan anjuran Alquran, bahkan sampai pada mempertuhankan diri sendiri. Maka Allah Swt., berfirman, sebagai berikut:



²⁰⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al Husna, 1986), h. 84

Artinya: “.... dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. (Q.S. Al-Qaiai. 28: 50).²⁰¹

Ayat di atas menjelaskan maksud orang yang tidak memiliki iman dalam dirinya yang tidak didasari dari pendidikan iman orang yang tidak mampu membendung hawa nafsunya, mengedepankan bisikan setan sehingga orang inilah makhluk Allah yang paling rendah dan hina di muka bumi ini, sehingga Allah tidak lagi memberikan hidayah untuk kebaikan baik dunia apalagi kebaikan di akhirat.

Sejalan dengan menanamkan misi akhlak mulia, Rasulullah bersabda, sebagai berikut:

حدثنا وكيع قال حدثنا حماد بن سلمة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال خيركم في الاسلام احبا سنكم اخلاقا اذا فقهوا.

“Meriwayatkan kepada kami Waki‘ dari Hamm±d bin Salamah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah, bersabda Nabi Muhammad Saw: “Orang yang terbaik diantara kamu dalam Islam adalah yang terbaik akhlaknya jika dia benar-benar faham”.²⁰²

Berdasarkan ayat Alquran dan Hadis di atas, maka penulis berasumsi bahwa perbaikan ketentraman, dan moral/akhlak ini harus meluruskan tabiatnya terlebih dahulu melalui pendidikan iman, dengan demikian pendidikan moral bagi anak akan tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran dan Alhadis.

Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan. Sehingga mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan, bahwa ketentraman, perbaikan, dan moral tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah Swt.

Beberapa pendapat dan pandangan ahli pendidikan dan sosiologi Barat yang dirangkum oleh Ulwan, sebagai berikut:

“Lietche, seorang filosof Jerman mengatakan, “Moral tanpa agama adalah sia-sia”, Ghandi, seorang pemimpin India menyatakan, “Agama

²⁰¹ Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 391.

²⁰² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, juz 2, h. 481

*dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Agama adalah ruh moral, sedangkan moral merupakan cuaca bagi ruh itu. dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman. Denank, seorang hakim Inggris menyatakan kecemannya terhadap seorang menteri Inggris yang telah bertindak amoral, tanpa agama, tidak mungkin moral itu akan ada. dan tanpa moral tidak akan mungkin tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. agamalah yang mengikatkan manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur. dan agamalah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri, dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral. dan Kant, seorang filosofis exixtensialisme kenamaan menyatakan, “moral itu tidak akan tercipta ntanpa adanya tiga keyakinan yaitu, keyakinan adanya Tuhan, kekalnya ruh dan adanya perhitungan setelah mati”.*²⁰³

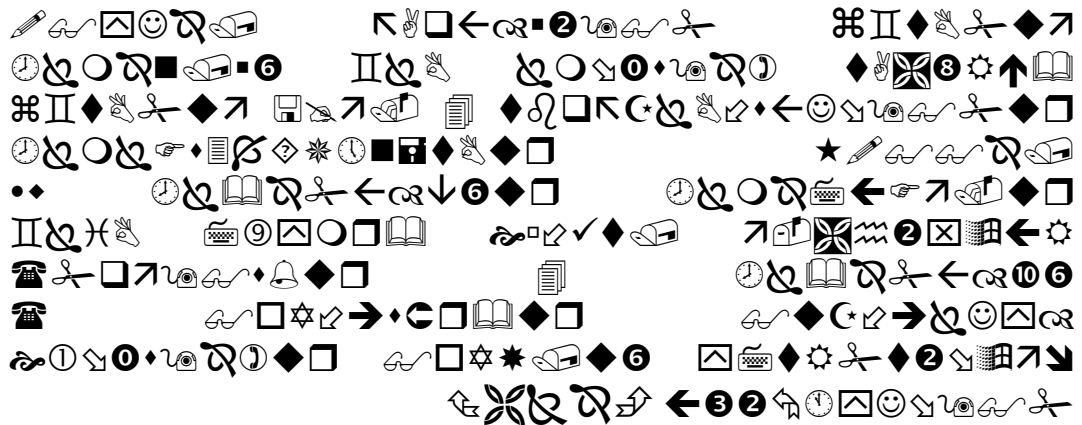
Melihat berbagai pernyataan para ahli pendidikan dan sosiologi di atas, tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Maka, dalam hal pendidikan khususnya pembinaan terhadap anak, orang tualah (ayah dan ibu) yang bertanggungjawab untuk membantu sedari awal pertumbuhan anak. Terlebih pendidikan moral ini memiliki tanggungjawab yang besar dalam membentuk masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan, mengangkat anak-anak dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain sebagai lingkungan kehidupannya.

3. Dasar-dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh orang yang mempercayainya, selain itu dalam Al-Qur'an dan hadits juga dijelaskan tentang kriteria atau ukuran baik buruknya perbuatan manusia. Dasar akhlak yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, Siti Aisyah berkata, "*Akhlak Rasulullah adalah Al-*

²⁰³ Abdullah Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*h. 180.

Qur'an." Adapun dasar-dasar yang menjelaskan tentang aqidah di antaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 285:

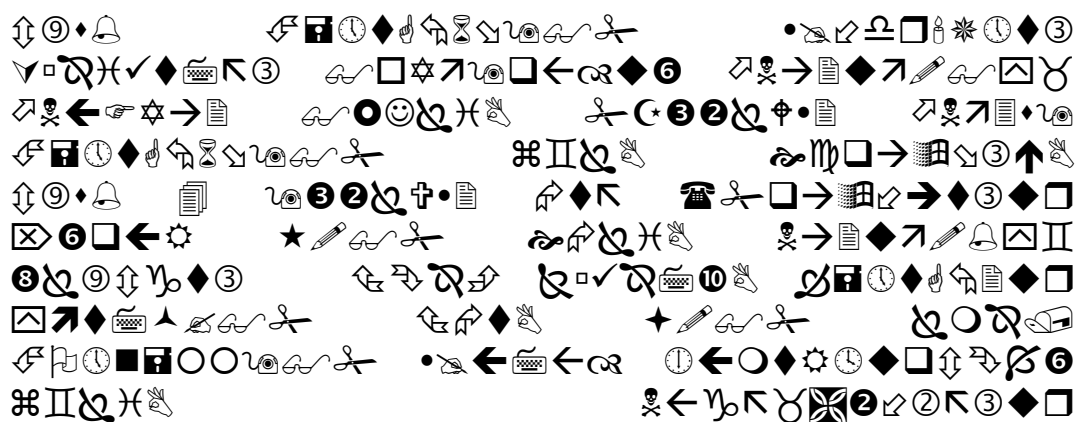


Artinya:

"Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." ²⁰⁴

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan:

Artinya:"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab kitabNya para Rasul-Nya, hari dan qadar (ketentuan baik dan buruk)." (H.R. Muslim) Dasar-dasar pembelajaran Aqidah Akhlak juga terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 15-16:44 ²⁰⁵



²⁰⁴ Masan Alfati, *Aqidah Akhlak*.....h. 3-4

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 62-63



Artinya:

Ayat15: "Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan."

Ayat16: "Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.²⁰⁶

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan Aqidah Akhlak:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

²⁰⁶ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104

- 3) Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.²⁰⁷

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Aqidah Akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT., serta untuk memberikan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah sebagai bekal menuju kehidupan yang lebih baik.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang hasil belajar siswa selalu menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dilihat dari adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

- Penelitian yang dilakukan oleh Najamuddin pada tahun 2003 tentang “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif al-Quran”. Penelitiannya menggunakan metode perpustakaan melalui pendekatan tafsir tematik, selanjutnya dilakukan dengan analisis isi (*Content analysis*). Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa konsep al-Quran tentang kecerdasan emosional terkandung dalam ayat-ayat yang membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Taala yang baik (*al-asma al-husna*). Nama-nama dan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Taala di dalam penelitiannya berjumlah 99 dan semuanya mengandung sifat *jamalah* dan *jalalah* Allah Subhanahu wa Taala. Adapun melihat keutuhan nama-nama dan sifat-sifat tersebut dalam diri manusia dapat dilihat pada diri Muhammad Saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yang diamanatkan oleh al-Quran untuk ditauladani. Adapun diantara sifat-sifat yang mashur adalah: siddik, amanah, tabligh, dan fatanah.
- Penelitian yang dilakukan oleh Sdra Ahmad Arifuddin (2008), tentang Pendidikan Aqidah Melalui Pendekatan Sains (Telaah Materi Buku Mengenal Allah Lewat Akal Karya Harun Yahya)
- Penelitian yang dilakukan oleh Yani Ramdani tahun 2013 dari Universitas Pendidikan Indonesia Jakarta Pembelajaran Dengan *Scientific Debate*

²⁰⁷ Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid I Kelas I)*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), h. 5

Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, Dan Koneksi Matematis Mahasiswa Dalam Konsep Integral

B. Kerangka Berfikir

1. Hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa

Hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa. Salah satu faktor dalam diri yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah minat belajar, yaitu 54 Persepsi siswa-siswa terhadap guru, siswa, kurikulum dan sarana (fasilitas), dapat mempengaruhi minat, perhatian, dan motivasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Seorang siswa yang memiliki persepsi tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajarnya. Sebaliknya yang memiliki persepsi kurang baik tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak cenderung prestasi belajarnya stagnan atau bahkan menurun.

2. Hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami, dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh secara manusiawi. Selanjutnya apabila dipercaya dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain di sekitar kita.

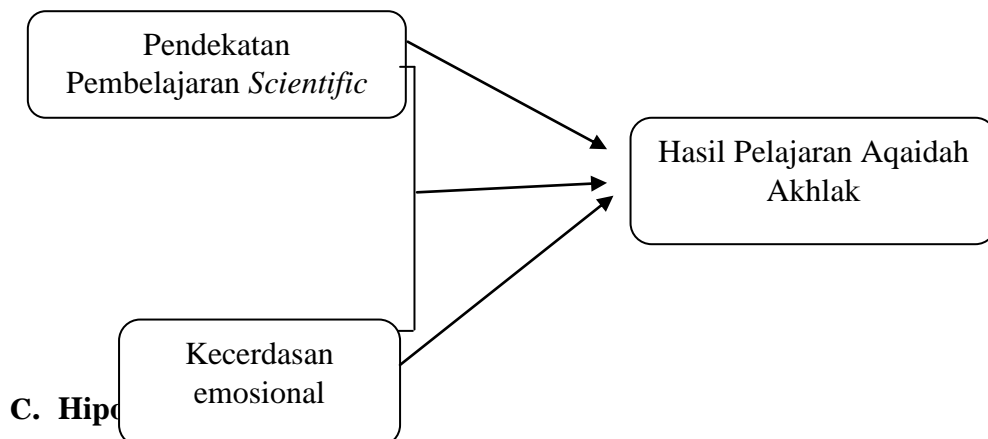
Tingkah laku atau aktivitas seorang individu tidak bisa terlepas dari faktor emosional. Emosi seseorang jika terarah dengan baik akan menjadi senjata utama dalam mendorong seseorang berperilaku ke arah pencapaian kebutuhan atau tujuan. McCown, pengembang kurikulum *Self Science* dan direktur Nueva yang dikutip oleh Goleman menyatakan, bahwa proses belajar

tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. Dalam proses belajar, kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari al-Qur'an Hadis.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar, dengan demikian dapat diduga bahwa pencapaian hasil belajar Aqidah Akhlak siswa juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosionalnya.

3. Hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosi secara bersama dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara lain dapat dilihat dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan guru. Seorang siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru dengan cara belajar lebih giat, memusatkan perhatian pada kegiatan belajar, berdiskusi, banyak membaca dan sebagainya. Seorang siswa yang memiliki minat terhadap Pendidikan Agama Islam antara lain dapat dilihat dari sikap yang baik terhadap kegiatan belajar, kemauan belajar, ketertarikan terhadap kegiatan belajar, dorongan untuk belajar, perhatian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran antara lain dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap guru yang meliputi kompetensi guru dalam menerapkan strategi dan metode mengajar, kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi siswa terhadap siswa lain juga mempengaruhi kegiatan belajarnya. Demikian pula dengan kurikulum dan fasilitas pendukung pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa minat dan persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Agama Islam memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam' Untuk lebih jelas tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat berikut ini:



Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang perlu diuji kebenarannya. Untuk lebih memahami pengertian hipotesis berikut ini dikemukakan pendapat beberapa orang ahli:

Menurut Suharsimi Arikunto “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”²⁰⁸. S. Nasution menjelaskan bahwa “hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”²⁰⁹

Nana Sudjana mengataka

n bahwa: “Hipotesis adalatr merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang diuji kebenarannya dengan jalan riset”.²¹⁰ Jadi hipotesis suatu penelitian harus diuji kebenarannya dengan jalan research.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.

²⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 14, 2010), h.64

²⁰⁹ S. Nasution, *Metode Reseach* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2006), h. 39.

²¹⁰ Nana Sujana, *Penelitian dan Penilaian Penelitian* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 14, 2005), h. 126.

- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.

2. Hipotesis Nol (Ho)

- a. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
- b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.
- c. Tidak terdapat hubungan yang signifikan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis data yang akan dikumpulkan, maka penelitian ini dapat digolongkan kepada penelitian kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kuantitatif adalah “penelitian yang didasarkan kepada kuantitas data. Sesuai dengan namanya penelitian kuantitatif banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.”²¹¹ Selanjutnya menurut Ibnu Hajar “Hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik.”²¹² Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara kenyataan sosial. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah teori yang ditetapkan didukung oleh kenyataan atau bukti-bukti empiris atau tidak. Bila bukti-bukti yang dikumpulkan mendukung, maka teori tersebut dapat diterima, dan sebaliknya bila tidak mendukung teori yang diajukan tersebut ditolak sehingga perlu diuji kembali atau direvisi.”²¹³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada kuantitas data di mana hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik dengan tujuan menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara kenyataan sosial.

Dilihat dari masalah yang diteliti penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian korelasional bertujuan “Untuk menemukan adanya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti tidak hubungan itu.”²¹⁴ Lewat teknik korelasi seorang peneliti dapat

²¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta cet. 14, 2010), h. 12.

²¹² Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.12,2006), h. 30.

²¹³ *Ibid.*, h. 34

²¹⁴ Arikunto, *Prosedur*, h. 313.

mengetahui hubungan antara sebuah variabel dengan variabel lainnya. Besar atau kecilnya hubungan itu dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sebuah penelitian perlu ditentukan subjek atau sumber penelitian yang menjadi bagian penting dan tak dapat dipisahkan dari berbagai rangkaian kegiatan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah “Benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan”.²¹⁵ Berdasarkan pengertian ini dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sesuatu berupa benda, hal atau orang yang dijadikan tempat atau sumber penelitian data atau informasi yang dipermasalahkan. Penelitian ini dilaksanakan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Pengertian lain tentang subyek penelitian adalah “Sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti”.²¹⁶ Berdasarkan penelitian ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian merupakan titik sumber informasi untuk dilakukannya sebuah penelitian. Pada subyek penelitian ini data terkumpul, tempat bersemayamnya variabel penelitian, populasi maupun sampel.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai dengan Mei 2014 atau selama empat bulan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu															
		Pebruari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1			

²¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 116

²¹⁶ Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 34

1	Perencanaan dan persiapan penelitian	x	x	x	x												
2	Penelitian lapangan					x	x	x	x	x	x						
3	Analisis data											x	x	x			
4	Penulisan Laporan														x	x	x

C. Populasi dan Sampel

Populasi berarti “seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”²¹⁷ Atau pada defenisi lain disebutkan bahwa populasi merupakan “Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.”²¹⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X₁₁ Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sampel penelitian ini ditetapkan sejumlah 65 orang, sebab jumlah siswa kelas X₁₁ yaitu kurang dari 100 responden karena sampel adalah sebahagian dari populasi yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi yang ada. Untuk mengambil sampel, peneliti menggunakan pendapat Arikunto bahwa “Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.”²¹⁹

D. Variabel Penelitian

1. Defenisi Konseptual

²¹⁷ *Ibid.*, h. 34

²¹⁸ Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 34

²¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), h. 107.

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat defensi konseptual sebagai berikut:

- a. *Scientific approach* adalah proses pembelajaran yang melingkupi tiga aspek, yaitu sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Penerapan pendekatan ilmiah menggunakan ketiga ranah tersebut dalam pembelajaran membutuhkan 5M yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring dimana hasil akhir penerapan *scientific approach* berupa peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia yang baik (soft skill) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup layak (hard skill). *Scientific approach* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.
- b. Kecerdasan Emosional adalah “Komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, nurani, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.”
- c. Hasil belajar adalah “suatu hasil yang dicapai melalui perbuatan belajar. Hasil yang dicapai berbentuk ranah *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan)”.²²⁰
- d. Defenisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y). Selanjutnya masing-masing variabel

²²⁰ Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 34

dikembangkan kedalam beberapa indikator sebagaimana yang diuraikan dalam definisi konseptual.

1. Pendekatan pembelajaran *scientific* (variabel X_1) adalah pembelajaran dalam pendekatan ilmiah dan fakta.
2. Kecerdasan Emosional (variabel X_2) adalah “kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.”
3. Hasil belajar pelajaran aqidah akhlak (variabel Y) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah belajar pelajaran aqidah akhlak. Indikatornya adalah hasil belajar

E. Kisi-Kisi Instrumen

Untuk melaksanakan pengukuran variabel, maka perlu disusun kisi kisi instrumen yang digunakan untuk setiap variabel, sebagaimana yang terdapat pada uraian berikut ini:

1. Variabel Pendekatan Pembelajaran *Scientific* (X_1)

Data tentang Pendekatan Pembelajaran *Scientific* dikumpulkan melalui instrumen dalam bentuk angket sebanyak 20 item. Faktor-faktor yang diukur dapat dilihat kisi-kisi angket berikut ini:

Tabel 1
Kisi-Kisi Angket
Pendekatan Pembelajaran *Scientific*

No	Indikator	Nomor Item
1	Siswa Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1, 2, 3, 4, 5
2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	6, 7, 8, 9, 10
3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,	11, 12, 13, 14, 15

	kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	1617, 18, 19, 20
	Jumlah	20 item

2. Skala Kecerdasan Emosional (X₂)

Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini diukur melalui angket yang disusun penulis berdasarkan konstruk teori tentang kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman. Skala ini mengukur beberapa aspek yang meliputi: a.) mengenal diri; b.) mengelola emosi; c.) memotivasi diri; d.) mengenali emosi orang lain; dan e.) membina hubungan dengan orang lain.

Aspek-aspek skala kecerdasan emosional ini dijabarkan dalam butir-butir yang terdiri dari butir *favorable* dan *unfavorable*. Penyebaran butir untuk masing-masing aspek secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 2

Rancangan Kisi-Kisi Angket Variabel Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Butir	
			+	-
1	Mengenali diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Kejujuran Emosi • Memiliki Energi Emosi • Mampu Mengenal Umpanbalik emosi • Memiliki Intuisi Praktis 	3	2
2	Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dalam Pengendalian Amarah • Kemampuan Mengatasi Kecemasan • Kemampuan dalam Menangani Kesedihan • Kemampuan Bertahan dalam Situasi Sulit 	5	5
3	Memotivasi diri.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Mengendalikan Dorongan Hati • Memiliki Dorongan Emosi untuk Peningkatan Kinerja • Memiliki Kekuatan Berpikir Positif • Memiliki Optimisme • Memiliki Keadaan “<i>flow</i>” 	5	5
4	Mengenali	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui Perasaan Orang Lain 	2	2

	emosi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Sikap Empati • Memiliki Sikap Kepedulian 		
5	Membina hubungan dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu Membentuk Hubungan dengan Orang Lain • Mampu Membina Kedekatan Hubungan • Mampu Menyakinkan Orang lain • Mampu Membuat Orang Lain Merasa Nyaman 	5	5
	Jumlah			20

Pengukuran skala ini mengikuti metode *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Skor jawaban skala kecerdasan emosional berkisar antara 0 sampai 4. Kriteria pemberian nilai meliputi : untuk pernyataan *favorable*, jawaban selalu adalah 4, sering 3, kadang-kadang 2, jarang 1, dan tidak pernah 0. Begitu juga sebaliknya bagi pernyataan *unfavorable* dengan nilai 4 bagi responden yang menjawab tidak pernah, 3 untuk jarang, kadang-kadang 2, sering 1, dan selalu 0. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek, makin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Sebaliknya, makin rendah skor yang diperoleh subjek, makin rendah pula kecerdasan emosionalnya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3
Sistem Penilaian Variabel Kecerdasan Emosional Model Skala Likert

No	Frekuensi	Skala Penilaian	Keterangan
01	Selalu	4	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai untuk opsi positif skor 4 – 0
02	Sering	3	
03	Kadang-kadang	2	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai untuk opsi negatif skor 0 – 4
04	Jarang	1	

3. Variabel Hasil Belajar materi Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa (Y)

Data tentang hasil belajar siswa diambil dari kemampuan siswa menguasai materi Pelajaran Aqidah Akhlak yang diberikan di Kelas X¹¹ Di MAN 2 Model Medan sebanyak 30 item. Indikator yang diukur adalah sebagaimana yang terdapat pada isi-kisi tes berikut ini:

Tabel 1
Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Dimensi	Indokator	Nomor Item	Jumlah
1	Aqidah	Pemahaman siswa tentang Materi yang menyangkut :		
		a. Iman Kepada Allah		
		- Meyakini sifat-sifat wajib mustahil dan jaiz	1, 2	2
		b. Iman kepada malaikat		
		- Iman kepada malaikat meyakini adanya malaikat- malaikat Allah nama dan tugas mereka	3, 4, 5	3
		c. Iman kepada kitab		
		- Meyakini kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Daud, Musa, Isa dan Muhammad saw	6, 7, 8	3
		d. Iman kepada rasul		
- Meyakini adanya rasul-rasul Allah yang diutus	9, 10, 11	3		
2	Akhlak	Pemahaman siswa tentang akhlak menyangkut :		
		a. Akhlak terpuji terhadap Allah		
		- Nilai sikap dan perilaku berakhlak terpuji tauhid, ikhlas, Khauf, Taubat dan tawadhu’	12, 13	2
		- Terbiasa berakhlak terpuji tauhid, ikhlas, khauf, taubat dan tawadhu’	14	1
		b. Menghindari akhlak tercela terhadap Allah		
		- Nilai, sikap dan perilaku menghindari berakhlak tercela	, 15, 16	3
		- Menghindari berakhlak tercela riya’ kufur, syirik dan nifaq	17	
		c. Akhlak terpuji terhadap diri sendiri dalam kehidupan bersama		
		- Nilai, sikap dan perilaku dan berakhlak terpuji	18	1
		d. Akhlak tercela terhadap diri sendiri		
		- Nilai, sikap dan perilaku akhlak tercela	19	1
		e. Akhlak kepada Rasulullah saw		
		- Sikap Dan Perilaku Meneladani Akhlak Nabi Muhmmad Saw	20	1
		Jumlah	20	

F. Uji Coba Instrumen

Sebelum penyebaran angket dan tes, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen kepada siswa yang tidak termasuk sebagai sampel sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas butir pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil pengolahan validitas dan reliabilitas digunakan untuk mendapatkan instrumen yang memiliki tingkat kesahihan dan kehandalan. Uji coba diberikan kepada 39 orang siswa yang bukan termasuk sampel penelitian. Dalam hal ini uji coba instrumen dilaksanakan kepada siswa Di MAN 2 Model Medan di luar sampel. Setelah disebarkan angket, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS versi 17.00.for Windows.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dengan demikian uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian dapat mengukur apa yang hendak diukur. Selain itu uji validitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut memiliki kesesuaian dan ketepatan dalam melakukan penilaian. Validitas konstruksi dengan *experts judgment* (konsultasi dengan pembimbing tesis) dan validitas isi dengan analisis item (menghitung korelasi antar setiap skor item instrumen dengan skor total, menggunakan rumus *r Product Moment*. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{table}$, maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut tersebut gugur (dibuang).

2. Uji Realibilitas Instrumen

Tujuan dari pengujian reliabilitas ini adalah untuk menguji apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data

karena instrumen tersebut sudah baik.²²¹ Pengujian ini hanya dilakukan pada butir-butir pertanyaan yang sudah diuji validitasnya dan telah dinyatakan sebagai butir yang valid (sahih). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan menggunakan program dan SPSS versi 17.00.for Windows. Dalam penelitian ini sebuah instrumen dikatakan valid jika nilai α tidak lebih kecil dari 0,5.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, maka hasil uji coba dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pada uji validitas, instrumen variabel persepsi guru terhadap supervisi kepala madrasah terdiri dari 20 butir. Dari hasil pengujian diperoleh hasil yaitu terdapat 20 pertanyaan sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur (dibuang). Adapun besar r_{tabel} dengan df 19 yaitu 0,316 untuk taraf signifikansi 0.05.

Pada uji reliabilitas, kuesioner variabel persepsi guru terhadap supervisi kepala madrasah (X.1), diperoleh nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} sebesar 0,639 dan nilai r_{tabel} 0.316. Jadi diperoleh nilai $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0,639 > 0.316$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel pendekatan pembelajaran scientific, cukup handal (*reliable*) untuk menjangkau data penelitian ini.

Pada uji validitas, instrumen variabel motivasi kerja guru terdiri dari 20 butir. Dari hasil pengujian diperoleh hasil yaitu sebanyak 20 butir pertanyaan sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur. Adapun besar r_{tabel} dengan df 19 yaitu 0,316 untuk taraf signifikansi 0.05.

Pada uji reliabilitas, instrumen kuesioner variabel Kecerdasan emosional (X.2), diperoleh nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} yaitu sebesar 0,637 dan nilai r_{tabel} sebesar 0.316. Jadi diperoleh $r_{alpha} > r_{tabel}$

²²¹ S. Nasution, *Metode Reseach* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2006), h. 39.

yaitu $0.637 > 0.316$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel motivasi kerja guru cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini.

Pada uji validitas, instrumen Hasil belajar aqidah ahlak terdiri dari 25 butir. Dari hasil pengujian diperoleh hasil yaitu sebanyak 30 butir pertanyaan sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur. Adapun besar r_{tabel} dengan df 25 yaitu 0.977 untuk taraf signifikansi 0.05.

Pada uji reliabilitas, kuesioner variabel kemampuan mengajar guru (Y), didapat nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} yaitu sebesar 0,977 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,35. Jadi diperoleh $r_{alpha} > r_{tabel}$, yaitu $0.977 > 0,35$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel kemampuan mengajar guru cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini.

Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan Excel SPSS versi 17.00.for Windows.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket yaitu dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden dengan menyediakan alternatif jawaban. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pendekatan pembelajaran *Scientifik* dan Kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar Pelajaran Aqidah Akhlak. Angket ini menggunakan *skala Likert*, yaitu skala yang menggunakan sangat sesuai (SS), sesuai (S) Kurang sesuai (KS) Tidak sesuai (TS) dan sangat Tidak sesuai (sts). Kepada setiap jawaban responden diberikan skor 5 untuk jawaban sangat sesuai (SS), 4 untuk jawaban sesuai (S), 3 untuk jawaban kurang sesuai (KS), 2 untuk jawaban tidak sesuai dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk angket negatif diberikan skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk jawaban sesuai

(S), 3 untuk jawaban kurang sesuai (KS), 4 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan 5 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

2. Tes, yaitu untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Skor yang diberikan untuk setiap item tes adalah jika benar diberikan skor 1 dan jika salah diberikan skor 0.

3. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan menggunakan analisis statistik bentuk regresi adalah terdapatnya data yang mempunyai sebaran normal. Kelinearan dan keberartian. Untuk itu diadakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji keberartian. Regresi dinyatakan berarti apabila probabilitas dari F (hitung) < taraf nyata atau signifikansi 0.05. Persamaan regresi dinyatakan cukup apabila taraf signifikansi 0.05, dengan derajat kebebasan (1: $N - 2$) diperoleh F (hitung) > F (tabel).

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* (X.1) dan Kecerdasan emosional (X.2). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak (Y). Dalam mencari korelasi antar variabel dilakukan langkah-langkah:

- a. Menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana dengan rumus r . *Product Moment*, untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* (X1) dan Kecerdasan emosional (X2) dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak (Y). Dengan menggunakan derajat kebebasan ($db = N - 2$) pada taraf signifikansi 0.05, maka apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dinyatakan korelasi yang dihitung berarti.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi ganda dengan rumus r . *Product Moment*, untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* (X1) dan Kecerdasan emosional (X2) secara bersama-sama hasil belajar mata pelajaran aqidah

akhlak (Y). Pengujian dilakukan untuk keberartian koefisien korelasi, juga menguji keberartian regresi ganda. Regresi ganda dilakukan dengan uji F. Bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau proporsional $(p) < 0.05$, maka korelasi ganda dinyatakan linier pada taraf signifikansi 0.05.

- c. Penghitungan koefisien determinasi dan kontribusi variabel fasilitas penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* (X1) dan Kecerdasan emosional (X2) dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak (Y), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi: $r^2 = (r_{xy})^2$, sehingga kontribusi penelitian sebesar $r^2 \times 100\%$.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu :

1) Hipotesis pertama

- a) $H_0: \rho_{y1} = 0$
- b) $H_1: \rho_{y1} > 0$

2) Hipotesis kedua

- a) $H_0: \rho_{y2} = 0$
- b) $H_1: \rho_{y2} > 0$

3) Hipotesis ketiga

- a) $H_0: \rho_{y1.2} = 0$
- b) $H_1: \rho_{y1.2} > 0$

Keterangan:

- 1) ρ_{y1} yaitu koefisien penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak
- 2) ρ_{y2} yaitu koefisien Kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak.
- 3) ρ_{y12} yaitu koefisien hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak.

Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 17.00.for Windows

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini mencakup tiga variabel yaitu satu variabel terikat (Y) dan dua variabel bebas (X_1 dan X_2). Variabel terikat (Y) adalah Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific*, sedangkan variabel bebas pertama (X_1) adalah Kecerdasan emosional variabel bebas kedua (X_2) dan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar Aqidah akhlak siswa. Jumlah subjek penelitian yang diambil sebanyak 65 responden. Berikut ini dideskripsikan rata-rata hitung, simpangan baku dan distribusi frekuensi dengan histogramnya dari masing-masing variabel tersebut.

1. Hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Scientific dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan.

Berdasarkan data yang terjaring dari 20 pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan penggunaan pendekatan pembelajaran Scientific dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa ini menyebar antara skor terendah 36 sampai skor tertinggi 67. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 20 dan skor tertinggi 80. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 59.27, simpangan baku sebesar 7.09. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 61.00 dan Mode 57.00.

Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal.

Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 56.9 % Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Scientific* di MAN 2 Model mencapai skor di atas rata-rata, 43.1 % masuk dalam kelompok di bawah rata-rata.

Angka di atas menunjukkan pada umumnya penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan hasil belajar qidah akhlak telah baik, hanya sebagian kecil pendekatan penggunaan pembelajaran *scientific* yang dilakukan guru yang belum baik.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Menghitung jarak atau rentangan dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 67.00 - 36.00 = 31$.

b. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges. Jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$

$n = \text{jumlah data}$

$$K = 1 + 3.3 \log 65$$

$$K = 1 + 3.3 \times 1.8$$

$$K = 1 + 5.94 = 6.94 \text{ dijadikan } 7.$$

c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus :

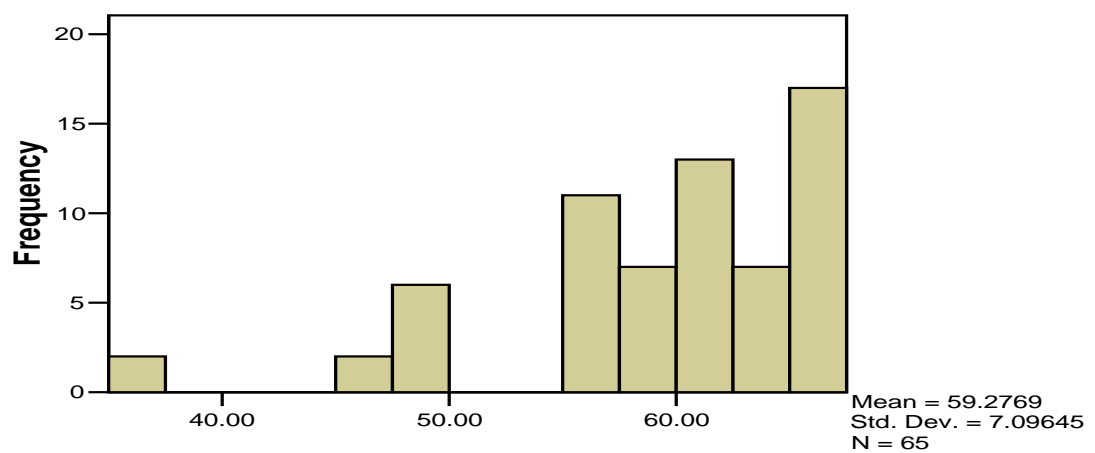
$$P = \frac{\text{Rentang}(R)}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{31}{7} = 4.4 \text{ dijadikan } 5.$$

Untuk jelasnya distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 1 dan gambar 1 berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Skor penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa

Penggunaan pendekatan pembelajaran <i>scientific</i> dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
66-70	12	18.5
61-65	25	38.5
56-60	18	27.7
51-55	-	-
46-50	8	12.3
41-45	-	-
36-40	2	3.0
Jumlah	65	100 %



Gambar 1. Histogram Skor Variabel Penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific*

2. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan data yang terjaring dari 20 pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan kecerdasan emosional siswa ini menyebar antara skor terendah 36 sampai skor tertinggi 67. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 20 dan skor tertinggi 80. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 58.29, simpangan baku sebesar 7.74. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 61.00 dan Mode 62.00.

Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 56.9 % kecerdasan emosional siswa mencapai skor di atas rata-rata, 7.7 % tergolong rata-rata dan 22.4 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 35.4 % di bawah rata-rata.

Angka di atas menunjukkan pada umumnya kecerdasan emosional telah baik, hanya sebagian kecil kecerdasan emosional yang belum baik.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

- a. Menghitung jarak atau rentangan dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 67.00 - 36.00 = 31$.
- b. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges. $\text{Jumlah kelas} = 1 + 3.3 \log n$
 $n = \text{jumlah data}$
 $K = 1 + 3.3 \log 65$

$$K = 1 + 3.3 \times 1.8$$

$$K = 1 + 5.94 = 6.94 \text{ dijadikan } 7.$$

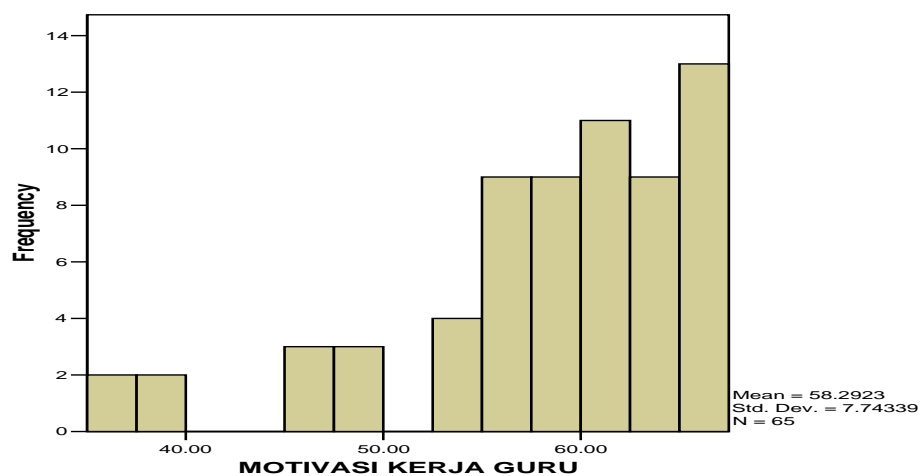
c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus

$$P = \frac{R \text{entan } g(R)}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{31}{7} = 4.4 \text{ dijadikan } 5.$$

Untuk jelasnya distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 2 dan gambar 2 berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Variabel
kecerdasan emosional

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
66-70	10	15.4
61-65	23	35.4
56-60	18	27.6
51-55	4	6.2
46-50	6	9.2
41-45	-	-
36-40	4	6.2
Jumlah	65	100.0



Gambar 2. Histogram Skor Variabel Motivasi Kerja Guru

3. Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa

Berdasarkan data yang terjaring dari 30 pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan penggunaan pendekatan pembelajaran scientific ini menyebar antara skor terendah 62 sampai skor tertinggi 95. Sedangkan skor teoritik adalah terendah 30 dan tertinggi 120. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 78.32, simpangan baku sebesar 8.82. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 81.00 dan Mode 68.00.

Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal.

Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 61.5 % hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa Kelas X mencapai skor di atas rata-rata, 6.2 % masuk dalam kelompok rata-rata dan sejumlah 32.3 % di bawah rata-rata.

Angka di atas menunjukkan pada umumnya Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa telah baik.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

- a. Menghitung jarak atau rentangan dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 95.00 - 62.00 = 33$.
- b. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges. $\text{Jumlah kelas} = 1 + 3.3 \log n$
 $n = \text{jumlah data}$

$$K = 1 + 3.3 \log 65$$

$$K = 1 + 3.3 \times 1.8$$

$$K = 1 + 5.94 = 6.94 \text{ dijadikan } 7.$$

c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Rentan } g(R)}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{33}{7} = 4.7 \text{ dijadikan } 5.$$

Untuk jelasnya distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 3 dan gambar 3 berikut:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Skor Variabel
Penggunaan Pendekatan Pembelajaran scientific

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
92-96	1	1.6
87-91	11	16.9
82-86	18	27.7
77-81	14	21.5
Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
72-76	3	4.6
67-71	8	12.3
62-66	10	15.4
Jumlah	65	100.0

B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

Dalam menentukan range untuk nilai tingkat kecenderungan variabel penelitian, maka digunakan rumus sebagai berikut:

1. $X > \text{Mean} + 1,5 \text{ Standar Deviasi}$

2. $\text{Mean} < X < \text{Mean} + 1,5 \text{ Standar Deviasi}$
 3. $\text{Mean} - 1,5 \text{ Standar Deviasi} < X < \text{Mean}$
 4. $X < \text{Mean} - 1,5 \text{ Standar Deviasi}$
1. Tingkat Kecenderungan Variabel Kecerdasan emosional Terhadap Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel penggunaan pendekatan scientific terhadap Hasil belajar siswa, digunakan nilai *mean* 59.27 dan simpangan baku 7.09. Perhitungan variabel penggunaan pendekatan scientific terhadap hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat Kecenderungan Variabel Penggunaan Pendekatan scientiif Terhadap Hasil belajar siswa kelas X

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
70.0 – ke atas	-	-	Sangat Baik
59.3 – 69.9	37	56.9	Baik
48.6 – 59.2	18	27.7	Kurang Baik
48.5 - kebawah	10	15.4	Tidak Baik
Jumlah	65	100,0 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa ditemukan 37 responden atau 56.9 % guru memiliki penggunaan pembelajaran scientific telah berlangsung baik, sejumlah 18 responden atau 27.7 % responden memiliki tingkat kurang baik dan sebanyak 10 responden atau 15.4 % guru mempengaruhi pelaksanaan pendekatan pembelajaran scientific tergolong tidak baik. Dari tabel tersebut dapat diketahui berdasarkan penggunaan pembelajaran scientific terhadap pelaksanaan supervisi kepala madrasah di Madrasah Aliyah 2 Medan secara umum tergolong pada kategori baik.

2. Tingkat Kecendrungan Variabel Hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas X
MAN 2 Model Medan.

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel kecerdasan emosional siswa, digunakan nilai *mean* 58.29 dan simpangan baku 7.74.

Perhitungan variabel kecedasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Tingkat Kecendrungan Variabel kecedasan emosional siswa Kelas X

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
70.0- ke atas	-	-	Sangat baik
58.4- 69.9	37	56.9	Baik
46.7 - 58.3	24	36.9	Kurang baik
46.6 - ke bawah	4	6.2	Tidak baik
Jumlah	65	100,0 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa sejumlah 37 responden atau 56.9 % memiliki kecerdasan emosional kategori baik, sejumlah 24 responden atau 36.9 % guru kurang memiliki kecerdasan emosional dan sejumlah 15 responden atau 12.0% tergolong tidak memiliki kecerdasan emosional. Dengan demikian secara umum siswa MAN 2 Model Medan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

3. Tingkat Kecendrungan Variabel Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Dalam mengidentifikasi kecenderungan variabel Hasil belajar aqidah akhlak siswa, digunakan nilai *mean* yaitu 78.32 dan simpangan baku 8.82.

Perhitungan variabel Hasil belajar aqidah akhlak siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Tingkat Kecendrungan Variabel Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
91.7 - keatas	1	1.5	Sangat Baik
78.4 – 91.6	39	60.0	Baik
65.1 – 78.3	20	30.8	Kurang Baik
65.0– ke bawah	5	7.7	Tidak Baik
Jumlah	65	100,0 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat 1 responden atau 1.5 % siswa memiliki Hasil Belajar Aqidah Akhlak sangat baik, sejumlah 39 responden atau 60.0 % memiliki Hasil Belajar Aqidah Akhlak tergolong baik, sejumlah 20 responden atau 30.8 % siswa kurang Hasil Belajar Aqidah Akhlak di sekolah dan 5 responden atau 7.7 % tergolong tidak memiliki Hasil Belajar Aqidah Akhlak. Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa MAN 2 Model Medan, secara umum tergolong pada kategori memiliki Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada kategori baik.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian tersebut akan dijabarkan berikut ini.

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan analisis regresi adalah sebaran data dari setiap variabel bersifat normal. Penyajian hasil normalitas data dibuat dalam bentuk tabel dan grafik seperti pada lampiran. Uji normalitas dapat dihitung dengan rumus chi-kuadrat.

Data dari setiap variabel dikatakan normal bila nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi-kuadrat tabel pada taraf signifikansi 0.05.

Berikut ini akan disajikan ringkasan analisis uji normalitas dari setiap variabel penelitian. Perhitungan dilakukan dengan komputer program statistik (SPSS versi 12.0), selanjutnya hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran nomor 5 halaman 123-125.

Tabel 7
Rangkuman Hasil Analisis Uji Kenormalan Data

Variabel Penelitian	df	Chi-Kuadrat Hitung	Chi-Kuadrat Tabel
Pendekatan penggunaan pembelajara scientific	11	9.76	19.68
Kecerdasan emosional	15	6.63	25.00
Hasil Belajar Aqidah akhlak siswa Kelas X	15	17.95	25.00

Uji kenormalan data variabel Pendekatan penggunaan pembelajara scientific terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas X diperoleh nilai chi-kuadrat hitung sebesar 9.76 (lihat lampiran 5 h.123). Nilai chi-kuadrat tabel dengan $df = 11$ sebesar 19.68 pada taraf signifikansi 0.05. Jadi dari hasil tersebut diperoleh nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu $9.76 < 19.68$ pada taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel penggunaan pendekatan pembelajara scientific terhadap hasil belajar siswa kelas X berdistribusi secara normal pada taraf signifikansi 0.05.

Kemudian data variabel kecerdasan emosional siswa diperoleh nilai chi-kuadrat hitung sebesar 6.63 (lihat lampiran 5 h.124). Sedangkan nilai chi-kuadrat tabel dengan df 15 sebesar 25.00 pada taraf signifikansi 0.05. Jadi hasil analisis diperoleh bahwa nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu $6.63 < 25.00$ pada taraf signifikansi 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel kecerdasan emosional siswa berdistribusi normal.

Data variabel hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa, diperoleh nilai chi-kuadrat hitung 17.95 dan chi-kuadrat tabel dengan df 15 sebesar 25.00 (lihat lampiran 5 h. 125). Jadi nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil yaitu $17.95 < 25.00$ pada taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel kecerdasan emosional siswa juga berdistribusi normal.

Kemudian untuk melihat normal tidaknya data melalui grafik yaitu memperhatikan sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal grafik tersebut, dan pengambilan keputusan sesuai dengan batasan berikut :

- a. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik yang terbentuk seperti pada lampiran no 5 halaman 123-125, pada umumnya data (titik) menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis. Maka data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal,

sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Uji Linieritas

Dalam menguji linieritas dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yaitu variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan variabel hasil belajar siswa dan variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel hasil belajar siswa di MAN 2 Moden Medan. Analisis menggunakan uji Anova dan uji-signifikansi garis dengan melihat nilai garis probabilitas (p). Adapun hasil analisis sebagai berikut :

- a. Hasil perhitungan untuk variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan variabel hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X diperoleh F hitung = 4.6992 dan nilai $p = 0.0340$ (lihat lampiran 6, h. 126). Sebagai kriteria linieritas, apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan variabel hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X adalah linier.
- b. Hasil perhitungan untuk variabel Kecerdasan emosional siswa dengan variabel hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X diperoleh F hitung = 4.5231 dan nilai $p = 0.0374$ (lihat lampiran 6, h. 127). Sebagai kriteria linieritas, apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka

dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel hasil belajar pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X adalah linier.

Hasil ringkasan dari uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini seperti pada tabel berikut :

Tabel 8

Hasil analisis linieritas garis regresi

No	Korelasi	F Hitung	P beda	Garis regresi
1	X1 dengan Y	4.6992	0.0340	Linier
2	X2 dengan Y	4.5231	0.0374	Linier

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor tiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi sederhana untuk melihat hubungan variabel X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Analisis korelasi dihitung berdasarkan rumus *Product Moment*, kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membuktikan keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini mempunyai 3 (tiga) buah hipotesis yang akan diuji. Lebih lengkapnya seperti pembahasan berikut:

1. Hubungan antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah siswa.

Rumusan hipotesisnya yaitu:

$$H_o: \rho_{y1} = 0$$

$$H_i: \rho_{y1} > 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah siswa, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.263$. (Lihat lampiran, 7 h. 128). Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 6.52$ pada taraf signifikansi 0.05. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan df 63 diperoleh $t_{tabel} = 2.00$. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6.52 > 2.00$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X MAN 2 Model Medan, dapat diterima pada taraf signifikansi 0.05.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X diperoleh angka sebesar $r^2 = 0.069$. Ini berarti bahwa sebesar 6.9 % variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X, dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific*. Persamaan garis regresi antara variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X diperoleh $Y = 58.898 + 0.328X_1$.

2. Hubungan antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X.

Rumusan hipotesisnya yaitu :

$$H_0 : \rho_{y2} = 0$$

$$H_a : \rho_{y2} > 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.25$. (lihat lampiran 7, h.129). Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh $t_{hitung} = 11.71$. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan $df = 64$ diperoleh $t_{tabel} = 2.00$ pada taraf signifikansi 0.05. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11.71 > 2.00$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X MAN 2 Model Medan, dapat diterima pada taraf signifikansi 0.05.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0.067$ (lihat lampiran 7 h. 129). Ini berarti bahwa sebesar 6.7 % variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional siswa. Persamaan garis regresi antara variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X dengan kecerdasan emosional siswa variabel di peroleh angka $Y = 0.295 + 95.521X_2$.

3. Hubungan antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X.

Rumusan hipotesisnya yaitu :

$$H_o : \rho_{y1.2} = 0$$

$$H_a : \rho_{y1.2} > 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X, diperoleh koefisien korelasi berganda sebesar $r = 0.350$ (lihat lampiran 8, h.130). Lebih lanjut dilakukan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 4.317$. Kemudian melihat besar nilai probabilitas (p) yaitu 0.000 pada taraf signifikansi 0.05. Disebabkan nilai probabilitas (p) < 0.05. yaitu $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X diMAN 2 Model Medan, dapat diterima pada taraf signifikansi 0.05.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0.122$. Ini berarti bahwa sebesar 12.2 %

variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa. Persamaan garis regresi antara variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 dengan variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa di peroleh angka $Y = 76.250 + 0.294 + 0.264X_2$.

E. Korelasi Parsial

Korelasi parsial penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan yang murni antara satu variabel dengan variabel lainnya di antara dua variabel dari tiga variabel yang ada, jika satu variabel dikontrol. Hasil analisis korelasi parsial adalah:

Tabel 9

Ringkasan Analisis Korelasi Parsial

Korelasi	Koefisien Korelasi	Nilai probabilitas (p)
$r_{x_2(x_1y)}$	0.243	0.053
$r_{x_1(x_2y)}$	0.238	0.058
Korelasi	Koefisien Korelasi	Nilai probabilitas (p)
$r_{y(x_1x_2)}$	0.051	0.688

Hasil penghitungan di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, bila variabel kecerdasan emosional siswa dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0.243 (lihat lampiran 9 h. 131). Selanjutnya uji keberartian hubungan parsial dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0.05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0.05, maka hubungan antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11,

menunjukkan hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 0.05, jika variabel kecerdasan emosional siswa dikontrol

Hubungan antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, bila variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0.238 (lihat lampiran 9 h. 131). Selanjutnya diuji keberartian hubungan parsial tersebut dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0.05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0.05, maka hubungan antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, cukup berarti pada taraf signifikansi 0.05, jika variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dikontrol

Hubungan antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan kecerdasan emosional siswa, bila variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0.051 (lihat lampiran 9. h. 131). Selanjutnya diuji keberartian hubungan parsial tersebut dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0.05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0.688, maka hubungan antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan kecerdasan emosional siswa menunjukkan hubungan yang tidak berarti pada taraf signifikansi 0.05, jika variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 dikontrol.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11. Artinya bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa, signifikan dalam merealisasikan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11.

1. Hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0.26$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0.20 berada di antara 0.20 – 0.40 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Dengan demikian, walaupun hubungan bertanda positif, namun hubungan antara penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 MAN 2

Model Medan, berada pada kategori lemah. Selanjutnya berdasarkan koefisien determinasi, diperoleh data bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* hanya memberikan dukungan sebesar 6.9 % terhadap Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11.

Dengan demikian, Tugas seorang guru kepada siswa adalah sebagai pentransfer ilmunya kepada siswa dalam pembinaan dan peningkatan profesi mengajar serta pembinaan dan peningkatan sikap personal dan sikap professional yang meliputi: Memahami strategi belajar mengajar, Merumuskan tujuan-tujuan belajar, Menyusun berbagai pengalaman belajar, Menyusun keaktifan belajar, Meningkatkan keterampilan dasar mengajar, Mengelola kelas dan mendinamisasikan kelas, sebagai suatu proses kelompok, membantu guru-guru dalam memecahkan masalah keluh-kesah. Belum sepenuhnya dapat menjadi penggerak peningkatan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, sehingga kategori hubungan yang terjadi masih rendah dan kontribusi yang diberikan gur kepada siswa terhadap Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 sebesar 6.9 %.

2. Hubungan kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, berlangsung positif dan meyakinkan. Diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.259$, besar $t_{hitung} = 11.71$ dengan $df = 63$, t_{tabel} adalah 2.00, pada taraf signifikansi 0.05. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, pada taraf signifikansi 0.05. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi

terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0.259 berada di antara 0.20 – 0.40 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Dengan demikian, walaupun hubungan bertanda positif, namun hubungan antara kecerdasan emosional dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, berada pada kategori lemah. Pada koefisien determinasi, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0.067$. Ini berarti bahwa sebesar 6.7 % variabel kecerdasan emosional siswa memberikan sumbangan terhadap Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 di MAN 2 Model Medan.

Dengan demikian, imbalan yang layak, kesempatan untuk promosi, memperoleh pengakuan, keamanan bekerja, lingkungan kerja yang baik, penerimaan oleh kelompok, perasaan ikut serta, penghargaan atas prestasi, disiplin yang bijaksana, pimpinan yang mendukung terwujudnya Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, hal ini dilihat dari kategori hubungan yang terjadi masih rendah dan kontribusi yang diberikan kecerdasan emosional siswa terhadap Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 sebesar 6.7 %.

3. Hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11, ditunjukkan dengan koefisien korelasi berganda sebesar $r = 0.350$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0.350 berada di antara 0.20 – 0.40 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi dalam kategori lemah. Hal itu dilihat pula dari besar sumbangan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan variabel Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 sebesar 12.2 %. Dapat dipahami penggunaan pendekatan

pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama berperan dalam merealisasikan Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa, secara bersama-sama telah berlangsung baik pada guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Namun kedua faktor tersebut, belum sepenuhnya dapat direalisasikan dengan baik, sehingga mendukung Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X11 secara maksimal, hal ini dilihat dari kategori hubungan yang terjadi, bahwa hubungan dari masing-masing variabel bebas dan hubungan secara bersama-sama variabel bebas dengan variabel terikat masih rendah dan kontribusi yang diberikan dari penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa, sebesar 12.2 %.

G. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, sebab walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal dengan menekan seminimal mungkin bias yang terjadi namun faktor kesalahan manusia tidak dapat dihindari. Ketidaktepatan penelitian ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

1. Berkenaan dengan kejujuran, keseriusan dan keterbukaan responden dalam mengisi kuesioner pada variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa serta Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa, tidak dapat dihindari dari bias dan kesalahan manusiawi. Hal ini disebabkan variabel penelitian tersebut menyangkut penilaian terhadap atasan dan penilaian terhadap diri sendiri responden itu sendiri sebagai guru.
2. Waktu penelitian, dimana pengambilan data yang begitu singkat dan hanya memungkinkan pengambilan data sebanyak dua kali menyebabkan data yang diperoleh sangat rentan terhadap berbagai bias..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dengan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini berarti semakin baik penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific*, maka semakin meningkat Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa.
2. Terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin baik Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa.
3. Terdapat hubungan positif antara variabel penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama dengan variabel Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin baik Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa.

B. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan penelitian yang telah dibahas, maka selanjutnya dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara penggunaan pendekatan pembelaja¹³⁶ *ntific* dengan Hasil Belajar Pelajaran

Aqidah Akhlak Siswa. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* memiliki peranan besar dalam meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa. Dengan demikian, perlu diupayakan pelaksanaan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* yang tepat, sehingga meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa dapat ditingkatkan. .

Pelaksanaan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* penting dilakukan karena merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran yang menuntut sikap dan perilaku siswa. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* disekolah adalah:

Realistis. Kepala madrasah harus dapat merencanakan sesuatu yang nyata, bukannya yang muluk-muluk, di mana rencana dilihat dari situasi dan kondisi madrasah.

Penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa, secara bersama-sama telah berlangsung baik pada guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Namun kedua faktor tersebut, belum sepenuhnya dapat direalisasikan dengan baik, sehingga mendukung Hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas XI1 secara maksimal, hal ini dilihat dari kategori hubungan yang terjadi, bahwa hubungan dari masing-masing variabel bebas dan hubungan secara bersama-sama variabel bebas dengan variabel terikat masih rendah dan kontribusi yang diberikan dari penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* dan kecerdasan emosional siswa, sebesar 12.2 %

Hasil belajar mata pelajaran aqidah siswa, sebagaimana di atas adalah ekspektasi atau harapan siswa terhadap kualitas pengajaran yaitu kemampuan para siswa khususnya yang memberikan pelatihan dalam praktek, kemampaun

guru memberi motivasi kepada para siswa dan kemampuan guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar aktif dan kreatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar mata pelajaran aqidah siswa kelas X11. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki peranan besar terhadap realisasi Hasil belajar mata pelajaran aqidah siswa. Dengan demikian, siswa di MAN 2 Model Medan perlu meningkatkan kecerdasan emosionalnya, sehingga Hasil belajar mata pelajaran aqidah siswa meningkat pula.

Untuk peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat dilakukan dengan cara: Mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya, meningkatkan kesejahteraan siswa, memberikan *reward* /penghargaan kepada siswa yang berhasil, membuat suasana kekeluargaan di madrasah dan komunikasi yang terbuka.

kecerdasan emosional siswa merupakan unsur psikologis bagi seorang guru dalam rangka untuk keberhasilan dalam mengajar. Guru yang tidak punya kecerdasan emosional siswa maka ia tidak akan berhasil dalam mengajar. Guru mempunyai kecerdasan emosional siswa terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang timbul akibat dari hubungannya dengan organisasi MAN 2 Model Medan. Beraneka ragam kebutuhan timbul akibat adanya beberapa macam hubungan dengan organisasi. Selain kebutuhan-kebutuhan yang bercorak fisik biologis dan sosial ekonomis, yang lebih adalah terdapatnya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sosial psikis.

Guru sebagai manusia pekerja juga memerlukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sebagai sumber kecerdasan emosional siswa meningkatkan semangat mengajarnya. Namun yang paling penting bagi seorang guru adalah kecerdasan emosional siswa dimulai dari dalam dirinya sendiri (motivasi instrinsik).

kecerdasan emosional siswa adalah dorongan bagi seorang siswa untuk melakukan pekerjaan agar tercapai tujuan pekerjaan sesuai dengan rencana. Suatu pekerjaan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan tercapai jika guru mempunyai kecerdasan emosional siswa yang kuat, sedang guru yang kurang berkecerdasan emosional siswa maka keinginan/minatnya pada pekerjaan akan kurang.

Faktor-faktor pendukung kecerdasan emosional siswa meliputi: Imbalan yang layak, kesempatan untuk promosi, memperoleh pengakuan, keamanan bekerja, lingkungan kerja yang baik, penerimaan oleh kelompok, perasaan ikut serta penghargaan atas prestasi, disiplin yang bijaksana dan pimpinan yang mendukung, dapat meningkatkan

kemampuan guru dalam mengajar, yang ditunjukkan dengan profesionalitasnya sebagai pendidik. Pendidik yang berkualitas adalah yang profesional, syarat-syarat suatu profesi yaitu: Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang

dilaksanakannya, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan, memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, memiliki klien/objek layanan yang tetap, diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Kemampuan guru melaksanakan program pengajaran, meliputi; menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. Menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan . Menyelenggarakan program bimbingan, meliputi; membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa yang berlainan bakat dan minat, membina wawasan siswa untuk menghargai berbagai pekerjaan, menyelenggarakan administrasi sekolah, mampu berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat, meliputi; berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, berinteraksi dengan masyarakat untuk mewujudkan misi pendidikan dan yang tak kalah pentingnya adalah menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

C. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala MAN 2 Model Medan diharapkan dapat melaksanakan supervisi kepada para guru berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dalam pelaksanaan tugas pengawasan oleh kepala madrasah, sehingga dengan cara-cara pengawasan tersebut, dapat meningkatkan Hasil belajar mata pelajaran aqidah siswa.

2. Diharapkan kepada para pendidik baik formal maupun informal lebih memperdalam kompetensi mengajar khususnya dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya, dengan mengedepankan pendidikan iman, dan yang terkait dengan pembentukan akhlak karimah sesuai tuntunan yang diajarkan Nabi Saw..
3. Kepala madrasah diharapkan memberikan penghargaan secara khusus bagi guru, misalnya memberikan gelar guru teladan, dalam acara seremonial yang diadakan setiap tahun sehingga dapat memacu prestasi kerja guru.
4. Para guru diharapkan dapat melaksanakan berbagai aktivitas yang dapat menumbuh kembangkan kecerdasan emosional yang berbasiskan budaya kejujuran, budaya ketekunan, budaya kreativitas, budaya kedisiplinan dan budaya iptek, sehingga dapat bersinergi dengan kemampuan mengajarnya.
5. Para guru diharapkan dapat meningkatkan jenjang pendidikan formalnya pada level yang lebih tinggi dan melaksanakan kegiatan kependidikan secara informal dan non formal, sehingga para guru memiliki kualifikasi kompetensi individu, sosial dan professional, dalam menunjang keberhasilan tugas-tugas pembelajaran di madrasah.
6. Untuk peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian yang lebih mendalam pada masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran yang terdapat disekolah, sehingga penelitian ini juga bisa menjadi acuan dan tolok ukur orang tua dan pendidik dalam mendidik anak sesuai dengan Alquran dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Cet. Ke III (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005).
- Al Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *Al Wajīz fī Aqīdah as-Salaf aṣ-Ṣālih*, (Arab Saudi: Wizārah asy-Syu'ūn al-Islāmiyah wa al-Auqāf wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1422 H).
- Al-Atsari, Abdullah bin 'Abdil Hamid, *Panduan Akidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005).
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasīf*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972).
- Anni, Catharina Tri, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004).
- Aqib, Zainal, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: C.V. Yrama Widya, 2007).
- Ardani, Moh., *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), Cet. 2.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), cet. II.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: bumi aksara, 2008).
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Al-Banna, Hasan, *Majmū'at ar-Rasāi*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, t.t).
- Balitbang Depdiknas. *Panduan Penilaian Berbasis Kelas* (Jakarta: Depdiknas, 2006).
- Black, P., dan D. Wiliam, *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*, (Phi Delta Kappa, 1998).
- Boud, D., *Enhancing Learning Through Self-Assessment*, (London: Kogan Page, 1995).

Bukhari dan Muslim, *Ṣahīh Bukhārī Muslim*, terj al-Bayan, (Bandung: Jabal, 2008).

Chaves, J.F, Baker, CM, Chaves, J.A & Fisher.M.L, *Self, Peer and Tutor Assessments on MSN Competencies Using the PBL- Evaluator*, (Journal of Nursing Education Vol 45 No.1, 2006).

Dahlan, Abdul Aziz (ed.), *Eksiklopedi Islam*, jilid I. (Jakarta: Ikhtiar Baru Vanhope, 2000).

Depag RI/Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2004).

Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006).

Departemen Agama RI, *Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005).

Departemen Agama, *Kurikulum dan¹⁸¹ elajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 3. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).

Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).

Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar, serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).

Dzar, Muhammad Abdullah, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1973).

Edidarmo, Toto, *Akidah Akhlak Kurikulum*, (Jakarta, PT Karya Toha Putra, 2008).

Falchikov, N., *Learning Together: Peer Tutoring in Higher Education*, (New York: Taylor and Francis, 2000).

Al Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1970).

-----, Abu Hamid Muhammad, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

Gleen R. Snelbecker, *Learning Theory Instrumental Theory and Psicho Educational Design*, edisi ke-3 (New York: Megraw-Hill Book Company, 1974).

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

-----, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. I.

(Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

-----, Oemar, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2001).

Hamid, Moh. Soleh, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, cet. I. (Jogyakarta: Diva Press, 2011).

Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

Hanbal, Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).

Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, cet. 1. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994).

Hasan, M. Iqbal, *Pokok Materi Metodologi penelitian & Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

Hayati, Mimin, *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

Heywood, John, *Assessment in Higher Education Student Learning, Teaching, Programmes and Institution*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2000).

Ibrahim, Nurdin, *Hasil Belajar Fisika Siswa SLTP Terbuka Tanjungsari Sumedang Jawa Barat*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, September 2001).

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, cet. 13, 2010).

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aqīdah al-Mukmin* cet. 2 (Kairo: Maktabah Kuliyat al-Azhariyah, 1978).

Kountur, Ronny, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PPM, 2004).

Lubis, Lahmuddin dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fī al-Lughāt wa al-A'lām*, cet. 28 (Beirut: Dār al-Masriq, tt).

Malik, Imam, *Al-Muwatha Juz. 14* (Beirut: Daarul Fikr, 1980).

Mardapi, Djemari, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2005).

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Maskawih, Ibnu, *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-'Araq*, cet. I (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934).

Moloeng, Lexy J, *Metodologi penelitaian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

Al Muchtar, S., *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2004).

Muslich, Masnur, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, cet. I (Bandung: Refika Aditama, 2011).

Nasution, S., *Didaktik Asas-asas mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000).

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Cet. Ke-4 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Nugraheni, E., *Student Centered Learning dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran* (Jurnal Pendidikan, 2007).

Nunan, David, *Second Language Teaching and Learning*, (Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers, 1999).

Orsmond, Paul, *Self and Peer-Assessment Guidance on Practice in The Bioscience*, (Leeds: Higher Education Academy, 2004).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

Rahman, Roli Abdul, et-al, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008).

Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Sabri, M. Alisuf, , *Psikologi Pendidikan*, cet. 5 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010).

Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2004).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Soedarsono, FX., *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Spiller, D., *Assessment matters: Self-assessment and Peer Assessment*, (The University of Waikato, 2009).

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2001).

-----, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009).

-----, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 11, 2010).

-----, *Manajemen Program Pendidikan*, (Falah Production, 2000).

-----, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

-----, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA* (Jakarta: Erlangga, 2006).

Tarigan, Azhari Akmal, *Menjaga Tradisi Mengenal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).

Tim Redaksi, Hasan Alawi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Tohirin, Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

Tola, B., *Penilaian Diri Pusat Penilaian Pendidikan Badan penelitian dan Pengembangan*, (Depdiknas RI, 2006).

Umar, Nasruddin, *Fikih Wanita untuk Semua*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010).

Uno, Hamzah B. dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Uno, Hamzah. B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Usman, M. Basyiruddin, *Metedologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktek* (Malang: UM Press, 2008).

Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Zaidan, Abdul Karim, *Ushūl ad-Da'wah*, (Baghdad: Jam'iyyah al-Amāni, 1976).

Zainul, A., & A. Mulyana, *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 1997).

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).